

# **KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

**Investasi yang Pasti Untung**

Henny Budi Hastuti

Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Investasi yang Pasti  
Untung  
©2023 Henny Budi Hastuti

iii + 130 hlm.; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: November 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan mempublikasikan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

# Prakata

asdadas dasdadas daasdas dasa dasad asdadas  
dasdadas daasdas dasa dasad asdadas dasdadas  
daasdas dasa dasad asdadas dasdadas daasdas dasa  
dasad asdadas dasdadas daasdas dasa dasad  
asdadas dasdadas daasdas dasa dasad asdadas  
dasdadas daasdas dasa dasad asdadas dasdadas  
daasdas dasa dasad.

Kota dan Bulan-tahun

Henny Budi Hastuti

# Daftar Isi

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Prakata</b>                                       | <b>ii</b> |
| <b>BAB 1 Scale Up Your Mind Before Your Business</b> | <b>1</b>  |
| Mati atau Bertahan?.....                             | 2         |
| Motivasi: Menjauh atau Mendekat? .....               | 6         |
| Menemukan Kembali Tujuan Hidup.....                  | 11        |
| Menentukan Langkah Selanjutnya .....                 | 14        |
| <b>BAB 2 Scale Up Your Business</b>                  | <b>19</b> |
| Scale Up Bukan Simsalabim.....                       | 24        |
| Anak Tangga Scale Up .....                           | 28        |
| <b>BAB 3 Mengapa Harus K3?</b>                       | <b>34</b> |
| K3: Pendorong Produktivitas .....                    | 35        |
| Bisnis Tanpa Risiko? Mimpi!.....                     | 38        |
| Humanity Is a Priority.....                          | 43        |
| Dari K3 Menuju Bisnis yang Melejit.....              | 50        |
| <b>BAB 4 Mengurai Benang Kusut</b>                   | <b>54</b> |
| Analisis Risiko .....                                | 55        |
| Mengenali Bisnis Sendiri .....                       | 61        |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB 5 Memperhitungkan Kelangsungan Bisnis</b>     | <b>76</b>  |
| Kebakaran: Risiko Semua Usaha.....                   | 77         |
| Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja.....            | 84         |
| Yuk, Hitung-Hitungan! .....                          | 92         |
| <b>BAB 6 Time to Action</b>                          | <b>98</b>  |
| Pelatihan Kerja dan K3 .....                         | 99         |
| Safety Briefing .....                                | 106        |
| <b>BAB 7 Esensi K3 dalam Rampai Narasi</b>           | <b>111</b> |
| Sedia Payung Sebelum Hujan .....                     | 112        |
| <b>BAB 8 Menjaga dan Mewujudkan Mimpi Melalui K3</b> | <b>119</b> |
| Layanan Pelatihan K3 .....                           | 122        |
| <b>Tentang Penulis</b>                               | <b>127</b> |

## **BAB 1**

# **Scale Up Your Mind Before Your Business**

Masih ingat dengan momen yang menggemparkan dunia di akhir tahun 2019? Sepertinya tidak ada yang bisa melupakannya. Ya, seluruh dunia

merasakan dampak pandemi Covid-19 yang sulit dihapus dari ingatan. Sebuah momen yang menyisakan kenangan buruk bagi banyak orang termasuk hilangnya nyawa orang-orang tercinta di sekeliling kita.

Pandemi itu berawal dari berita seorang warga Wuhan yang terkena virus baru akibat mengonsumsi daging kelelawar. Setelah menjalani pemeriksaan lebih lanjut, ternyata ia terpapar *Corona Virus Disease 2019* yang kemudian disebut Covid-19. Sebuah virus yang berpotensi menyebabkan kematian.

Dengan sangat cepat, virus ini sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Berbagai media *online* menjadi heboh memberitakan kasus-kasus yang terjadi. Akibat virus baru ini, dunia kesehatan benar-benar terguncang.

Namun, apakah hanya dunia kesehatan yang terkena dampaknya? Kita akan bahas lebih mendalam, tidak hanya dampak, tapi juga apa yang perlu dilakukan ketika kejadian luar biasa serupa terjadi.

## **Mati atau Bertahan?**

Ternyata, pandemi tidak hanya menjungkirbalikkan dunia kesehatan. Dampak pandemi ini juga menyentuh berbagai segi kehidupan termasuk sektor usaha. Lihatlah, banyak perusahaan besar yang tidak berkitik dan akhirnya menjadi bangkrut. Misalnya salah satu perusahaan ritel terbesar di Amerika Serikat, J. Crew, harus menutup semua gerainya sejak pandemi Covid-19. Pada Mei 2020, pihak J. Crew menyatakan kebangkrutannya.

Perusahaan lainnya yang menaungi merek pakaian asal Spanyol, yakni Zara, juga mengaku harus menutup 1000-1200 gerai mereka di seluruh dunia untuk menekan biaya sewa tempat.

Dari dalam negeri sendiri, kita bisa melihat beberapa perusahaan besar yang juga mengalami kerugian sehingga harus menutup usahanya. Beberapa di antaranya adalah Giant, Matahari Department Store, dan Lotteria. Giant bahkan memutuskan menutup semua gerainya dalam kurun kurang lebih satu tahun. Kemudian, penurunan omzet hingga lebih dari 50% juga membuat Matahari Department Store memberhentikan pengoperasian puluhan gerainya. Tidak hanya dalam usaha ritel, Lotteria yang merupakan restoran cepat saji makanan dan

minuman Korea yang telah berdiri selama 9 tahun di tanah air juga memutuskan menutup semua gerainya di Indonesia secara permanen setelah tiga bulan Covid-19 menyerang negeri ini.

Ternyata, tak hanya perusahaan besar, usaha-usaha kecil atau menengah juga ikut terkena imbasnya. Misalnya di Indonesia yang terhitung selama kurang lebih satu tahun sejak pertama kali Covid-19 masuk, sejumlah 30 juta UMKM gulung tikar. Dari banyaknya UMKM yang terkena imbas pandemi, ada lima sektor yang paling terdampak menurut keterangan Asisten Deputi Pemasaran Kementerian Koperasi dan UKM. Kelima sektor itu yaitu penyedia akomodasi makanan dan minuman, perdagangan, industri pengolahan, aktivitas jasa, serta usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Kenyataan pahit ini menjadi semacam seleksi alam untuk para pengusaha. Mereka seakan dipaksa mengasah intuisi untuk bisa mempertahankan kehidupan bisnisnya. Selain banyak usaha yang bangkrut karena imbas pandemi, efek lainnya adalah *shock* dan stres yang dialami hampir seluruh masyarakat karena harus terus berdiam diri di dalam rumah. Pandemi yang tak kunjung selesai ini pada akhirnya membuat mereka menjadi frustrasi.

Tidak akan ada yang menduga bahwa penyebaran Covid-19 akan menjadi penyebab berhentinya banyak usaha di seluruh dunia termasuk Indonesia. Bahkan, banyak orang awalnya sangat yakin bahwa virus ini tidak akan masuk ke Indonesia. Keyakinan itu bisa terlihat dari cuitan-cuitan di Twitter atau meme yang bertebaran di media sosial lainnya. Ada semacam kebanggaan semu ketika Covid-19 sudah memasuki hampir semua negara, sementara Indonesia belum.

Oleh karena itu sempat ada banyak anggapan bahwa Covid-19 tidak bisa masuk atau menyerang orang Indonesia.

Nyatanya, sebagian besar masyarakat Indonesia akhirnya harus bertekuk lutut juga oleh virus ini. Terhitung Covid-19 sudah bertahan kurang lebih 23 bulan sejak Maret 2020 hingga akhirnya mulai melandai pada pertengahan Februari 2022. Bahkan, penyebarannya sempat melonjak tajam, seperti yang terjadi per Juli 2021 penyebarannya lebih cepat dari awal Maret 2020.

Bicara mengenai seleksi alam, tak semua bisnis dan usaha jatuh ke jurang kegagalan meski usahanya sempat tutup. Tak sedikit juga pengusaha yang menjadi lebih kreatif dan berani bereksperimen mencoba hal-hal baru untuk

mempertahankan usahanya. Kondisi yang berubah drastis membuat orang berpikir lebih keras untuk merancang kembali strategi bisnis.

Misal saja, TaniHub, sebuah perusahaan di bidang pertanian, peternakan, dan bahan pangan lainnya yang melakukan transaksi penjualan melalui aplikasi *e-commerce*. Sayuran, buah-buahan, ikan, telur, hingga beras merupakan beberapa produk yang dijual perusahaan ini. Ketika pandemi Covid-19 meluas di Indonesia, tentunya pemenuhan kebutuhan pangan menjadi lebih sulit diakses secara langsung. Kondisi inilah yang membuat TaniHub memikirkan rencana baru agar penjualannya mengalami peningkatan.

TaniHub sadar bahwa peraturan untuk tetap tinggal di rumah membuat orang-orang akan lebih banyak berinteraksi melalui media sosial. Salah satu inovasi yang dilakukannya adalah dengan gencar melakukan aktivitas di media sosial untuk menarik konsumen, seperti mengiklankan produknya, memberikan solusi-solusi saat melewati pandemi, hingga menyentuh sisi emosional dengan menyediakan *platform* untuk konsumen berbagi cerita. Bukti dari semua upaya ini adalah pertumbuhan bisnis TaniHub di masa pandemi yang mencapai angka 500 persen.

Hal yang dilakukan perusahaan ini merupakan bentuk usaha untuk bertahan di kala pandemi. Setiap manusia dasarnya memang memiliki dorongan alamiah untuk bertahan dari situasi terburuk sekalipun. Tinggal ia mau bertindak atau tidak. Pada akhirnya, itu merupakan sebuah pilihan; mau mati atau bertahan?

### **Motivasi: Menjauh atau Mendekat?**

Motivasi merupakan salah satu penentu utama dalam memilih jalan hidup yang ingin dia lalui. Sebenarnya, setiap orang pasti punya kecenderungan untuk mengelola motivasi dirinya. Artinya, ia dapat memilih tindakan yang harus dilakukannya berdasarkan pola pikir masing-masing.

Namun, sering kali kita berjumpa dengan orang-orang yang menjawab tidak tahu, tidak bisa, dan tidak mungkin. Seolah-olah dunia mereka begitu sempit bagi dirinya sehingga mustahil ada jalan lain yang bisa dilalui. Meski telah banyak saran yang diberikan, ia akan menolak dan merasa bahwa dirinya sudah berada di ujung jalan buntu sehingga merasa percuma untuk melakukan perubahan. Padahal sebenarnya, ia sedang dalam kondisi tanpa motivasi sehingga tidak berani mencoba, tidak

berani melakukan hal-hal baru, termasuk dalam menjalankan bisnis.

Bukankah tidak ada keinginan yang terwujud tanpa adanya ikhtiar? Sementara, ikhtiar bisa dilakukan jika ada motivasi untuk melakukannya. Maka, memang harus ada kesadaran bagi setiap orang dan lebih khusus lagi para pengusaha untuk menjaga motivasi diri agar dapat mempertahankan usahanya.

Sesungguhnya, motivasi berperan penting agar seseorang bisa tetap bertahan dan maju melawan arus hingga kandas. Apalagi, ketika usahanya dalam keadaan seperti telur di ujung tanduk, tanpa adanya motivasi untuk mengamankan telur itu, ia akan jatuh juga dalam waktu cepat.

Saatnya untuk melakukan introspeksi diri dan melihat kembali bagaimana tahun-tahun yang sudah lewat. Apakah saya sudah berusaha semaksimal mungkin mencapai keinginan? Apakah usaha keras sudah saya lakukan? Atau justru pekerjaan harian saya sekadar rebahan saja?

Jika mau sukses, otomatis harus ada usaha yang sepadan dengan apa yang Anda inginkan, bukan hanya berlindung di balik keyakinan bahwa “Allah pasti akan membantu hamba-Nya”.

Ya, memang Allah tidak pernah tidur. Dia juga akan memberikan pertolongan terbaik untuk hamba-Nya. Namun, jika hamba-Nya saja tidak mau berusaha, apakah Allah akan mengubah nasib mereka begitu saja? Kita tidak bisa hanya menunggu pertolongan Allah sementara tidak ada upaya apa pun yang menunjukkan kita ingin ditolong.

Jika ingin bangkit dan sukses, tunjukkan usaha terbaik kita. Ingatlah bahwa *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”* (QS Ar-Ra’d ayat 13) Cukup dengan mengetahui ini, inti yang harus dipahami adalah kita tetap perlu berusaha karena Allah tidak asal menolong hamba-Nya. Allah akan melihat usaha setiap hamba-Nya dalam mengubah nasib atau jalan hidupnya.

Tentunya, usaha yang dilakukan tersebut juga perlu diiringi dengan doa. Bisa dikatakan bahwa orang yang berdoa kepada Allah artinya menyadari bahwa ada penentu lain dalam keberhasilan usahanya. Kita memang berusaha, tetapi Allah juga yang akan menentukan hasilnya.

Berdoa juga menandakan kita optimis akan ditolong oleh-Nya. Sebab Allah sesuai prasangka

hamba-Nya maka sebaiknya kita berprasangka baik terhadap Allah. Dengan demikian, usaha yang kita lakukan sudah lengkap ketika diikuti dengan berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, jika kita mengabaikan salah satunya, jalan kita untuk mencapai kesuksesan belum dapat terlihat.

Oleh karena itu, berada di dalam masa-masa sulit harusnya tidak menurunkan keyakinan kita bahwa selalu ada jalan keluar selagi kita berdoa dan berusaha, termasuk salah satunya ketika masa pandemi Covid-19.

Kejadian yang penuh dengan gejolak, terjadi secara tiba-tiba, dan adanya ketidakpastian ini disebut sebagai fenomena VUCA. Istilah VUCA merupakan kependekan dari *volatility* (gejolak), *uncertainty* (tidak pasti), *complexity* (kompleks), dan *ambiguity* (ambigu). Sebagai pengusaha, sudah semestinya mampu memahami bisnisnya dalam menghadapi situasi VUCA. Ketika pemilik usaha tidak siap menghadapinya, ancaman bisnis berada di depan mata.

Memang, masuk akal ketika pandemi Covid-19 yang melumpuhkan banyak sektor membuat semua masyarakat merasakan keterpurukan. Tapi pertanyaannya, apakah kejadian ini justru mendorong seseorang semakin menjauh atau

mendekat kepada Tuhan? Hal ini juga menjadi kontrol bagi tiap orang. Sebab, sebagai makhluk spiritual, seharusnya tetap ada ikatan kuat dengan Tuhan bagaimanapun situasi yang ia hadapi.

Maka, jika seorang hamba menjauh dari Tuhan apalagi di masa-masa berat, bisa jadi ia akan kesulitan melepaskan diri dari masalah. Dirinya saja tidak memohon kepada Sang Pencipta, bagaimana akan ditolong oleh-Nya?

Sebaliknya, orang-orang yang berdoa dan tetap diiringi usaha, Tuhan bisa membukakan berbagai pintu keluar untuknya. Bahkan ketika dalam kesusahan pun, orang-orang yang optimistis, berusaha, dan berdoa bisa melewati segala kesulitan dengan waktu yang lebih singkat. Lalu, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, apakah kita akan memilih menjauh atau mendekat kepada Tuhan agar terbentuk sebuah motivasi untuk bertahan?

## **Menemukan Kembali Tujuan Hidup**

Ketika Pemerintah Indonesia bersiap menerapkan *locked down* seperti yang telah lebih dahulu dilakukan oleh negara lain dalam rangka memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19, tidak sedikit anggota masyarakat yang panik dan bingung.

Setiap orang dipaksa untuk diam di rumah, termasuk bekerja pun harus di rumah. Dampak yang terjadi adalah semua bisnis menjadi mati suri dan pendapatan lenyap. Misalnya, biro perjalanan dan maskapai seluruh dunia yang merumahkan sebagian besar karyawannya dikarenakan penundaan jadwal penerbangan.

Hilangnya klien ataupun pelanggan yang menggunakan jasa atau barang, memaksa pemilik usaha menginstruksikan karyawannya untuk berdiam di rumah dahulu dikarenakan tidak mampu membayar gaji maupun menutupi biaya operasional yang sangat tinggi. Sementara, bagi karyawan yang terpaksa diberhentikan pun tak mampu berbuat banyak. Intinya, seakan mau tak mau orang-orang harus pasrah menerima keadaan.

Layaknya permainan domino, hotel, *mal*, sekolah, gedung perkantoran, dan tempat hiburan semua dipaksa tutup akibat satu sentilan Covid-19. Hal ini merupakan perubahan yang tidak mudah diterima dan membuat semua orang menjadi tidak nyaman. Namun, hidup harus terus berjalan dan rasanya tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang ingin mati sia-sia.

Akhirnya, mereka tidak ingin hanya pasrah dan berdiam diri. Harus segera ada usaha pemulihan dari berbagai segi, seperti kesehatan, pendidikan, dan perekonomian.

Sebuah kewajaran jika setiap orang berusaha menyelamatkan diri dengan selalu menyiapkan rencana-rencana kecil hingga besar, baik jangka pendek, menengah, maupun panjang. Salah satu buktinya, banyak orang yang sudah mulai beralih bisnis, dari makanan siap saji menjadi makanan beku yang siap untuk dikirim ke seluruh pelosok negeri. Banyak juga pengusaha yang mulai menjual masker yang bisa dipakai ulang untuk menghemat anggaran beli masker sekali pakai. Jasa pengiriman pun menjadi *booming* dan meningkat omsetnya hingga 300%.

Selain masker, *hand sanitizer* menjadi salah satu produk yang diincar oleh masyarakat. Tidak hanya berpengaruh pada jumlah penjualan pada produk tertentu, peningkatan kebutuhan *hand sanitizer* juga mendorong meledaknya jumlah produsen. Tercatat kenaikan dari 45 menjadi 475 produsen *hand sanitizer* yang artinya terjadi lonjakan 955%.

Ternyata pandemi tidak melulu mengakibatkan matinya sebuah bisnis. Misalnya ketika pemerintah mengumumkan PSBB putaran

pertama, di saat industri yang lain terpaksa tutup, industri di bidang farmasi dan kesehatan justru bersinar. Di masa pandemi ini, toko *online* juga berubah menjadi pemain utama di saat banyak pusat perbelanjaan dipaksa tutup.

Maka, di situasi yang serba sulit ini, ternyata masih ada harapan untuk bisa bertahan. Memang benar banyak bisnis yang terpaksa tutup dikarenakan dampak dari pemberlakuan PSBB. Perekonomian juga cenderung goyah akibat PHK atau menurunnya penjualan. Namun, dengan terjadinya refleksi dari kondisi VUCA ini, para pebisnis dipaksa memutar otak dan mulai merumuskan kembali strategi bisnis dan cara melanjutkan hidupnya. Langkah demi langkah harus dipersiapkan, misalnya dengan berbenah, menyusun rencana baru, dan merancang berbagai strategi bisnis.

## **Menentukan Langkah Selanjutnya**

Setiap masalah yang datang, selalu ada pintu keluarnya. Orang akan menemukan solusi atau tidak bergantung pada tindakan mereka mengelola cara berpikir. Pandemi Covid-19 adalah serangan mendadak atau merupakan situasi VUCA bagi setiap orang. Semua sektor rata terdampak dan

seakan tersandung massal. Namun, bagi sebagian orang, pandemi ini justru menjadi titik balik untuk kembali bangkit.

Salah satu sektor usaha yang paling terdampak adalah kuliner. Sebut saja bisnis kuliner bernama Waroeng Steak & Shake yang mengalami penurunan omzet hingga 70% karena larangan *dine in*. Pemilik usaha pun memikirkan cara agar tetap bisa menjual produk makanannya dan melayani konsumen sesuai protokol kesehatan selama pandemi. Selain *take away*, dibuatlah layanan *dine in your car* dengan sistem *order* di area parkir. Karyawan akan mencatat pesanan dan mengantarnya kembali ke mobil pembeli sehingga tidak ada kerumunan seperti ketika *dine in* pada umumnya. Dengan begini, bisnis pun tetap berjalan, omzet bertahan, dan konsumen merasa aman.

Kebangkitan usaha ini merupakan bentuk gabungan dari pandainya pengusaha mengambil peluang. Selain itu, cara berpikir kreatif juga sangat berperan dalam kebangkitan sebuah bisnis. Intinya, selalu ada jalan keluar dari sebuah rintangan jika mampu mengombinasikan kreativitas dan peluang yang ada. Karena kondisi VUCA, sebuah usaha perlu beradaptasi agar tidak

tergerus arus pandemi yang telah merobohkan banyak usaha.

Maka dari itu, salah satu jasa layanan penumpang, Blue Bird, pun bergerak mencari solusi. Dampak penurunan jumlah penumpang tidak bisa dihindari. Namun, pihak Blue Bird melihat peluang lain yang dapat diambil saat pandemi ketika masyarakat banyak berdiam diri di rumah. Blue Bird pun meluncurkan layanan COD (*Chat-Order-Delivery*), yaitu layanan pesan-antar barang dan makanan. Hasilnya, banyak konsumen yang menunjukkan minatnya sehingga Blue Bird memutuskan akan terus mengoptimalkan layanan ini meski pandemi sudah mereda atau selesai.

Adaptasi juga dilakukan oleh maskapai penerbangan AirAsia. Melihat meningkatnya minat masyarakat terhadap pembelian makanan melalui aplikasi atau secara *online*, AirAsia pun melebarkan layanan jasa mereka dengan mengikuti jejak kesuksesan aplikasi pesan antar makanan lain. Berdirilah AirAsia Food sebagai bentuk kecepattanggapan pihak AirAsia dalam melihat peluang besar untuk menumbuhkan usahanya.

Untuk di luar negeri, ide kreatif dilakukan oleh salah satu maskapai penerbangan Singapura. Diketahui bahwa bandara di seluruh dunia pasti

menerapkan peraturan ketat dalam melakukan penerbangan akibat Covid-19. Imbasnya, tidak semua pesawat memiliki jadwal penerbangan seperti semula. Namun, pihak maskapai ini melakukan penyesuaian dengan menyulap salah satu pesawat miliknya menjadi restoran. Selain menu makanan dan fasilitas yang terbilang lengkap, pengunjung juga bisa melakukan *tour* di dalam pesawat.



*Gambar 1 Pesawat Singapura Airlines yang berubah menjadi restoran. Sumber: Kompas.com*

Demikianlah, suatu gerak cepat yang disertai dengan perhitungan yang tepat ini,

memungkinkan kita juga pasti bisa bangkit dari keterpurukan pandemi. Sudah berjalan dua tahun masa paling berat tersebut, apakah Anda mau menyerah tanpa upaya untuk membalikkan situasi dan mengembangkan usaha?

Sudah waktunya untuk bangkit, memperbarui *mindset*, dan menyusun rencana selanjutnya. Jangan lagi betah dengan kungkungan “gagal”.

Namun, jangan puas hanya karena sudah bangkit. Kalau sebelumnya kita tenggelam di dasar laut, setelah bisa mencapai permukaan, apa iya mau berdiam diri di sana? Saat itu, kumpulkan tenaga dan pikirkan rencana untuk bisa mencapai tepian. Jika ada perahu yang melintas, kita bisa lambaikan tangan atau memberi tanda lain agar dibantu untuk menuju daratan. Jika tidak ada, tetapi mampu berenang, ya berenang saja.

Nyatanya, banyak pilihan dan jalan kalau memang mau mengusahakan. Maka, *mindset* itu perlu dikembangkan atau mengalami *scale up* agar mampu berpikir semakin maju untuk mencapai tujuan. Setelah *scale up* pola pikir, selanjutnya barulah bisa *scale up* bisnis agar tetap stabil dan bisa meraih posisi puncak.

Semakin jelas, kita harus bergerak untuk *scale up mindset* demi berjalan lancarnya proses *scale up* bisnis!

## BAB 2

### Scale Up Your Business

*Scale up business* (membesarkan skala bisnis) merupakan hal yang tidak asing lagi, khususnya bagi para pengusaha. Mereka bergerak cepat dalam melakukan *scale up* guna meningkatkan omzet pada bisnis atau usahanya. Pada umumnya, omzet menjadi standar penilaian sebuah bisnis ketika mencapai *scale up*.

Namun, benarkah demikian? Apakah berbisnis memang hanya sekedar mendapatkan untung saja sudah cukup dan membuat seseorang tenang tanpa mempertimbangkan banyak faktor lainnya?

Nyatanya, *scale up* tidak melulu soal uang yang dikejar. Banyak variabel yang akan menentukan nasib keberhasilan *scale up*. Variabel ini harus dipastikan keberlangsungannya agar memberikan hasil sesuai harapan.

## **Membesarkan Bisnis!**

Ketika seseorang memiliki sebuah target dalam hidup, ia perlu memikirkan strategi dengan baik untuk mencapai keinginan tersebut. Lalu, menjalankannya secara konsisten bahkan saat mengalami banyak kendala. Dalam hal ini, pengusaha juga tidak boleh gegabah dalam bertindak tanpa memahami proses yang harus dilakukan dengan urut dan tepat.

Sama halnya dengan berbisnis, sebelum bertindak, pengusaha wajib mengetahui bisnisnya hendak dibawa kemana. Hal ini akan membantunya menentukan urutan langkah yang harus ia ambil. Jika masih bingung atau ragu, ia perlu mencari jawabannya terlebih dahulu dan mempertanyakan tujuan dirinya membangun bisnis tersebut. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan oleh para pengusaha dalam mengidentifikasi sejauh mana bisnis yang ia bangun.

1.  *Apa visi perusahaan?*

---

2.  *Apa yang ingin perusahaan capai dalam waktu 5, 10, hingga 20 tahun ke depan?*

5 tahun:

10 tahun:

20 tahun:

3.  *Berapa target omzet yang ingin dicapai perbulan?*

---

4.  *Bagaimana cara mempertahankan bisnis yang sekarang hingga bertumbuh? Apakah dengan cara membuat unit bisnis baru?*

---

5.  *Apakah ingin menambah jumlah karyawan? Berapa target jumlah karyawan?*

---

6. *Apa perkembangan sistem dan teknologi yang ingin diterapkan di perusahaan?*

---

7. *Apakah ingin menambah produk/jasa? Seberapa besar penambahan produk/jasa yang akan dikembangkan?*

---

8. *Siapa saja target pasar yang disasar ke depannya?*

---

Melalui pertanyaan-pertanyaan di dalam tabel, para pengusaha dapat lebih mudah mengukur titik tujuan bisnisnya akan dibangun karena telah teridentifikasi apa saja yang menjadi target *scale up* perusahaan. Dari target-target tersebut, selanjutnya dapat ditentukan perencanaan untuk mencapainya. Ingat, perencanaan yang matang dapat menjadikan setiap tindakan ataupun keputusan yang dibuat menjadi lebih diperhitungkan sehingga mampu meminimalkan kegagalan *scale up*.

Mengapa sebuah upaya membesarkan skala bisnis bisa mengalami kegagalan? Sebenarnya, kegagalan *scale up* bukan hanya dipicu oleh perencanaan yang kurang matang, tetapi juga karena maraknya kemunculan bisnis baru yang menyebabkan persaingan pun semakin keras. Terutama di saat bidang yang dijalankan masih serupa.

Ibaratnya, jika dalam satu kawasan terdapat jenis bisnis yang sama maka sangat memungkinkan terjadi perang harga. Akibatnya, pengondisian bisnis menjadi tidak maksimal karena *income* lebih sedikit dan suntikan modal untuk keberlangsungan bisnis menjadi pas-pasan. Lebih jauh, hal ini akan berpengaruh pada pengelolaan bisnis yang al kadarnya.

Oleh karena itu, perencanaan yang matang juga berkaitan dengan upaya para pengusaha untuk menemukan inovasi terbaik yang memenuhi keinginan pasar dan mendapatkan keuntungan berkelanjutan. Dengan adanya inovasi, bisnis dapat konsisten bergerak maju karena terus melakukan penyesuaian kondisi yang dialami, bukan hanya berdiam tanpa satu pun rencana dan usaha untuk bertumbuh.

Setelah menemukan inovasi yang paling tepat untuk dijalankan, perencanaan lebih rinci perlu

dipikirkan. Misalnya, sebuah bisnis makanan hendak melakukan inovasi penyajian agar tampilannya berbeda dengan jenis makanan serupa. Para pengusaha selaku pemimpin dalam bisnis harus menyusun rencana untuk memperkenalkan inovasi yang sudah dipikirkan, lalu mengedukasi karyawan untuk melakukan eksekusi. Di sini, semua pihak yang bergabung dalam bisnis wajib mendukung dan berkontribusi pada pelaksanaan inovasi tersebut.

Ketika para karyawan menunjukkan antusias maupun respons positif, serta melakukan rencana inovasi tersebut dengan baik, artinya pengusaha tersebut sudah berhasil dalam salah satu perencanaan bisnisnya. Selanjutnya, tinggal menunggu bisnis tersebut semakin dikenal oleh banyak orang, meningkatnya *customer*, dan mengalami kenaikan omzet. Jika sudah seperti ini, tandanya bisnis tersebut sudah semakin besar.

## **Scale Up Bukan Simalabim**

Tidak ada orang menaruh keinginan untuk menciptakan bisnis yang gagal. Seorang pengusaha pasti memiliki sebuah harapan bahwa usaha yang awalnya rintisan, bisa menjadi sebuah perusahaan besar dengan jangkauan luas atau dengan kata lain

ingin bisnisnya mengalami *scale up*. Bahkan, dapat dikatakan bahwa istilah *scale up* sudah melekat pada setiap bidang usaha.

Lalu, sebenarnya apa sih *scale up* itu? Secara bahasa, *scale up* berarti sesuatu yang telah mengalami peningkatan atau kenaikan skala. Setiap peningkatan dapat dikatakan sebagai *scale up*, sekecil apa pun prosesnya. Contoh nyata proses *scale up* yang sudah dialami seseorang adalah saat naik tingkat pendidikan dari SD ke SMP, SMA, kemudian masuk perguruan tinggi. Berikutnya ia menjadi tenaga kerja, lalu sedikit demi sedikit meraih posisi tertentu dalam perusahaan. Itu semua sebenarnya adalah proses *scale up*.

Sementara di ranah perusahaan atau bisnis, *scale up* dimaknai sebagai pertumbuhan dan perkembangan usaha ke tingkat berikutnya. Artinya, perusahaan telah mencapai banyak hal, memiliki prestasi, dan mengalami peningkatan seperti *income*, sistem, kesejahteraan karyawan, dan lain sebagainya. Ditekankan pula oleh Richard Branson, salah satu pendiri Virgin Group yang membawahi 360 perusahaan, bahwa *scale up* merupakan langkah atau strategi untuk menaikkan derajat perusahaan ke tingkat yang lebih tinggi.

Maka, untuk mencapai *scale up*, seseorang perlu melewati proses yang tidak singkat. Ada anak tangga yang harus dilalui. Lalu, sedari kapan proses *scale up* tersebut dimulai? Tentunya setiap individu memiliki pandangan tersendiri sejak kapan sebenarnya sebuah bisnis sudah dapat dikatakan mengalami *scale up*. Sesungguhnya, proses ini sudah dapat dihitung sejak seseorang memiliki *scale up mindset* dan cita-cita besar dalam mengembangkan bisnisnya, kemudian sepenuh hati meyakini dan berani memperjuangkannya.

Namun, perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut ternyata tidak hanya bisa dilakukan dalam ranah bisnis. Maksudnya, ada faktor lain di luar bisnis yang bisa mendorong tercapainya pertumbuhan bisnis. Perlu disadari bahwa setiap orang pada dasarnya adalah makhluk sosial dan seorang hamba Tuhan yang seharusnya tetap menjalani kedua peran tersebut dengan maksimal.

Di sinilah saya menyadari, selain sebagai pengusaha, saya juga harus menjalani peran saya sebagai makhluk sosial dan seorang hamba. Meski bisnis saya waktu itu masih belum terlalu besar dan perekonomian pribadi terbilang sekadar cukup, saya memberanikan diri untuk membantu beberapa orang berangkat umrah. Saya berpikir,

jika saya membantu orang di jalan Allah, urusan saya akan dimudahkan oleh-Nya.

Bukankah saya dan semua orang tidak bisa hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain dan tentu juga Allah? Maka dari itu, saya tidak ragu-ragu membantu orang lain, terlebih di jalan kebaikan untuk lebih dekat kepada Allah. Hingga akhirnya, saya merasa bantuan yang telah saya berikan dibalas oleh-Nya. Pada awalnya saya yang belum banyak bertindak untuk memperbesar bisnis, justru tidak berselang lama, karyawan saya bertambah dan omzet saya meningkat.

Selepas kejadian inilah saya semakin yakin bahwa seseorang, termasuk pengusaha, tidak boleh meninggalkan sisi sosial dan hubungannya dengan Tuhan. Memang perjalanan untuk menggapai bisnis yang sukses membutuhkan waktu yang panjang. Banyak anak tangga yang harus dilewati, tetapi tidak ada yang tidak mungkin untuk dicapai. Seseorang harus terus maju dengan teguh dan berpegang pada keyakinan dapat mewujudkannya.

Edmund Phelps, seorang pemenang hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 2006, memberikan gambaran mengenai pembagian waktu yang biasa dilakukan oleh para pengusaha dalam menjalankan bisnisnya. Pertama, waktu untuk memproduksi dan

memastikan kelangsungan aspek-aspek kehidupan yang diperlukan. Kedua, waktu yang diberikan untuk produksi inovasi, yaitu jenis inovasi yang memberikan kesenangan kepada individu untuk berusaha keras mencapai kesuksesan.

Dari Phelps, dapat diartikan bahwa *scale up* adalah proses naik kelas dengan tahapan melakukan produksi dan berinovasi. Hal ini dilaksanakan dengan menempatkan sebuah target sebagai acuan untuk mencapai kemajuan, baik untuk pengembangan diri sendiri maupun orang-orang yang terlibat aktif dalam perusahaan.

Perjuangan mewujudkan mimpi ini tentu saja tidak mudah dan tidak terjadi dalam semalam, tetapi kesenangan dalam menapaki setiap anak tangga menjadikannya sebuah perjalanan yang menakjubkan.

## **Anak Tangga Scale Up**

Setelah mengetahui bahwa *scale up* tak secepat dan semudah menjentikkan jari, artinya ada langkah-langkah yang harus dilakukan satu per satu sejak seseorang memutuskan untuk *scale up*. Terkadang, ada langkah yang sudah dilakukan dengan maksimal, tetapi ternyata masih ada langkah lain

yang belum dilakukan. Oleh karena itu, jangan sampai satu pun variabel terlewat yang berpotensi akan menggagalkan impian besar untuk *scale up*. Lalu, apa saja langkah-langkahnya?

### **1. Scale Up Mindset**

Sudah pasti langkah pertama dalam sebuah proses *scale up* adalah dengan membangun *scale up mindset*. Artinya, harus ada cita-cita besar yang akan menjadi alasan utama seseorang dalam menumbuhkan bisnisnya. Ini merupakan hal dasar karena menjadi penentu langkah selanjutnya. Jika *mindset* belum terbentuk, perjalanan *scale up* tidak akan pernah mencapai garis *finish*.

### **2. Menaikkan Level Badan Hukum Usaha**

Jika ingin tetap pada level UMKM yang artinya tidak ada keinginan *scale up* maka kenaikan level badan hukum pun tidak menjadi penting. Sementara, menaikkan level badan hukum usaha memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan prestise, potensi usaha untuk berkembang ke berbagai sektor, dan memiliki perlindungan hukum yang jelas dari pemerintah. Untuk menentukan badan hukum usaha, tentu perlu diketahui beberapa jenis

badan hukum tersebut, yaitu Perusahaan Perseorangan, CV, Firma, PT, Persero, Perusahaan Daerah, Koperasi, dan Yayasan.

### **3. Belajar dari Kompetitor**

Saatnya untuk berjuang mengungguli usaha-usaha sejenis di luar sana. Langkah selanjutnya untuk mencapai *scale up* adalah dengan menengok kompetitor. Tidak ada salahnya mengamati dan mencari tahu strategi sukses mereka dalam *scale up*. Ketika data-data itu sudah ditemukan, seorang pengusaha bisa memilah dan memilih informasi yang baik dan tepat untuk diterapkan juga pada bisnisnya.

### **4. Membangun Tim**

Selain mengambil strategi dari luar, langkah *scale up* selanjutnya adalah dengan pengorganisasian dari dalam. Tim yang dimiliki dalam sebuah bisnis tentunya akan sangat berperan dalam suksesnya *scale up*. Sebab, salah satu strategi untuk mencapai *scale up* adalah dengan memiliki tim yang dapat bekerja sama dengan baik.

Proses *scale up* dalam sebuah perusahaan akan mudah dijalankan jika semua anggota tim saling bersinergi. Namun, akan terasa berat

jika ada salah satu anggota di dalamnya tidak mengetahui atau bahkan tidak selaras dengan visi perusahaan. Maka dari itu, perlu adanya perencanaan yang teratur dengan cara menjalin komunikasi yang baik di antara semua pihak.

## **5. Menjamin Kualitas**

Kelancaran bisnis juga dapat dipengaruhi oleh kualitas produk/jasa yang pengusaha berikan pada konsumen. Artinya, konsistensi dalam menjamin kualitas menjadi langkah berikutnya dalam proses *scale up*. Selama melakukan hal tersebut, bisnis akan lebih kuat bertahan dan mampu berkembang dibandingkan pebisnis yang mengabaikan mutu produk. Hal ini harus menjadi prinsip sebuah usaha agar dapat memperkuat posisinya, mengikat konsumen, dan menaikkan skala bisnisnya.

## **6. Mengimplementasikan K3**

Tidak hanya terkait produk, sistem dalam menjalankan usaha juga menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan untuk meraih tujuan *scale up*. Bagaimana bisa demikian? Ya, sistem ini berhubungan dengan kesehatan dan

keselamatan kerja (K3). K3 layaknya fondasi dalam sebuah usaha. Ketika fondasi ini dibangun dengan baik, otomatis usaha akan berdiri kokoh. K3 juga menjadi variabel pendukung suksesnya *scale up*, tetapi juga bisa menjadi penghambat jika tidak dilakukan dengan tepat.

Bayangkan, bagaimana jadinya jika usaha yang sedang perlahan naik, lalu terjadi insiden akibat tidak patuhnya pengusaha maupun karyawan terhadap K3? Usaha bisa mengalami kerugian besar. Bahkan, akibat terburuknya usaha tersebut bisa bangkrut dan tidak bisa kembali bangkit. Dengan kata lain, proses *scale up* akan terhenti dengan percuma.

Dari banyak hal yang perlu diperhatikan oleh pengusaha untuk mencapai *scale up*, K3 sering menjadi momok gagalnya impian tersebut. Kenapa demikian?

Sebab, unsur kesehatan dan keselamatan kerja banyak dianggap bukan sesuatu yang mendesak bahkan kerap diremehkan. Nyatanya, tidak demikian. Satu kesalahan dari segi K3 sudah cukup membuat usaha kehilangan banyak hal, baik dari karyawan, modal, properti, hingga konsumen.

K3 tidak bisa disiapkan hanya ketika dibutuhkan saja, melainkan harus sudah dipikirkan, direncanakan, dan dirampungkan bahkan sebelum bisnis berjalan. Ya, lagi-lagi *scale up* adalah proses panjang. Jika faktor abainya terhadap K3 dapat memengaruhi gagalnya *scale up* di masa mendatang, tidak menjadi aneh jika pelaksanaannya perlu dilakukan sejak awal.

Jika K3 masih menjadi persoalan yang belum tuntas, *scale up* bisa mengalami hambatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebuah usaha yang ingin bertumbuh dan berkembang harus memastikan juga faktor K3 sudah terpenuhi.

## **BAB 3**

### **Mengapa Harus K3?**

Pengusaha yang memikirkan kelangsungan bisnis, menjadi sangat penting untuk memiliki pola pikir yang jauh ke depan. Jika persoalan K3 hanya dipandang sebelah mata, perlahan-lahan masalah kecil itu akan menjadi tumpukan persoalan yang siap meledak menjadi masalah yang lebih besar. Alhasil, bukan keuntungan atau *scale up* yang diperoleh, tetapi masalah baru yang menyebabkan kerugian dari banyak segi.

Oleh karena itu, peran K3 dibutuhkan. Tidak hanya menjadi sistem pelindung di dalam bisnis, tetapi juga menjadi penyumbang besar faktor keberhasilan dalam sebuah usaha. Maka, kini pilihannya dua, yaitu membiarkan bisnis yang kita bangun tidak memiliki sistem manajemen risiko yang baik atau hendak menjalankan bisnis dengan stabil dan berpeluang bertumbuh pesat?

### **K3: Pendorong Produktivitas**

Banyak pengusaha mengedepankan strategi bisnis mereka untuk meningkatkan keuntungan. Namun, mereka mengabaikan masalah penting berupa keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini bisa dipahami karena secara keuangan, biaya pemenuhan K3 masih dianggap terlalu mahal. Selain itu, juga karena kurangnya pengetahuan para pengusaha bahwa K3 itu perlu dan penting. Padahal, jika mereka mengabaikan unsur K3 secara sengaja maka akan menyebabkan kerugian yang tidak sedikit.

Secara keilmuan, K3 merupakan sebuah ilmu yang diterapkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja (PAK), kebakaran, ledakan, dan pencemaran lingkungan.

Jika merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2012, K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Selanjutnya, menurut OHSAS (*Occupational Health and Safety Assessment Series*) 18001:2007, K3 adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan tenaga kerja

maupun orang lain--kontraktor, pemasok, pengunjung, dan tamu--di tempat kerja.

Dari pengertian-pengertian itu, pelaksanaan K3 diharapkan menciptakan tempat kerja yang dapat menjamin sekaligus mampu melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja maupun orang lain yang berada di sekitar tempat kerja.

Lingkungan yang terjaga kesehatannya akan membuat karyawan lebih nyaman dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan berdampak positif pada pelanggan maupun pengunjung yang sedang berada di lokasi tersebut. Selain itu, K3 juga diproyeksikan mampu mencegah adanya kecelakaan atau penyakit akibat kerja sehingga seluruh lini dalam perusahaan tidak ada yang dirugikan atau setidaknya diminimalisasi.

Langkah-langkah untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja tidak selalu mahal. Misalnya, dimulai dari kepedulian terhadap kondisi kabel di area kerja atau memastikan lantai dalam kondisi bersih dan tidak licin. Tindakan sederhana lain yang bisa dilakukan, yaitu seperti mematikan aliran listrik tidak terpakai setelah selesai bekerja. Semua itu tidak membutuhkan biaya yang mahal, bukan?

Maka, salah jika pengusaha menganggap pelaksanaan K3 hanya sekedar membuang-buang uang.

Pembentukan sistem manajemen K3 janganlah dianggap sebagai biaya yang berujung pada penghamburan. Justru, kepedulian para pengusaha terhadap keselamatan dan kesehatan para pekerja merupakan upaya memanusiakan manusia sebagai investasi jangka panjang. Keuntungannya bisa dirasakan oleh para pengusaha dalam bentuk loyalitas pekerja yang tinggi karena merasa mendapat keamanan dalam bekerja. Hasilnya, perasaan positif itu dapat mendorong totalitas mereka dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.

Perlu dipahami juga bahwa tidak hanya para pengusaha yang harus menerapkan K3, tetapi semua perangkat kerja dalam perusahaan harus terus saling mengevaluasi terhadap kebijakan penerapan K3. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan komitmen di antara pekerja, supervisor, dan manajer dalam bekerja sama demi menciptakan suatu sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang optimal. Keterlibatan semua pihak ini dibutuhkan karena K3 mengedepankan sikap saling pengertian dan

partisipasi dari semua orang yang terlibat dalam sebuah bisnis.

Alhasil, pemberlakuan K3 tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk keselamatan dan kesehatan orang banyak. Baik karyawan, *customer*, klien, hingga tamu juga berhak mendapatkan rasa aman ketika berada di lingkungan kerja. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan mempertimbangkan unsur kemanusiaan dalam menjalankan usahanya. Jika aspek keselamatan dan kesehatan kerja sudah terorganisasi dengan baik maka potensi kerusakan maupun kerugian bisa dihindari.

Dengan terjaminnya keselamatan dan kesehatan para pekerja, keberlangsungan usaha akan lebih stabil sehingga dapat membantu para pengusaha untuk bisa lebih fokus melakukan pengembangan unit usaha baru. Dengan kata lain, peningkatan omzet bisa terjadi karena ada peningkatan produktivitas para pekerja di lingkungan yang sehat dan nyaman.

## **Bisnis Tanpa Risiko? Mimpi!**

Ingatkah kejadian jatuhnya beton dalam pengerjaan proyek *Light Rail Transit (LRT)* di Pulo Gadung, Jakarta pada awal 2018? Akibat kejadian

ini, lima pekerja terluka. Selanjutnya, ada juga kecelakaan konstruksi yang sempat terjadi pada proyek pembangunan Tol Cibitung-Cilincing di pertengahan 2020. Kecelakaan ini terjadi saat proses pengecoran salah satu STA (stasiun). Meski tidak ada laporan korban luka, kejadian ini tetap berpotensi bahaya bagi pekerja maupun orang-orang di sekitarnya.

Kecelakaan kerja juga tidak terhindarkan di bidang transportasi. Misalnya, kecelakaan di Balikpapan awal 2022 yang diduga karena truk tronton mengalami rem blong. Truk tersebut terus melaju saat lampu merah dan menabrak beberapa kendaraan. Akibatnya, lima orang dilaporkan meninggal, empat orang luka berat, dan beberapa lainnya luka ringan.

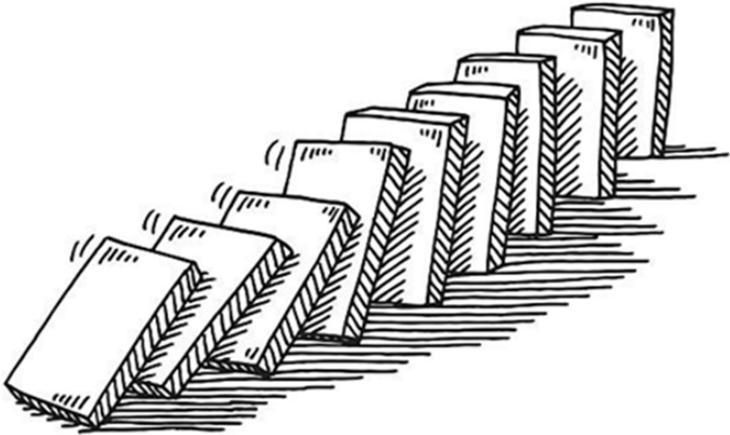
Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan bahwa sebuah bisnis apa pun bidangnya, pasti memiliki risiko kecelakaan kerja. Terlebih, jika tidak diterapkannya K3 dengan baik, potensi terjadinya kecelakaan kerja akan lebih besar. Oleh karena itu, K3 penting dilakukan sebagai bentuk antisipasi terhadap terjadinya berbagai risiko.

Secara umum, risiko dipahami sebagai kejadian negatif atau berbahaya yang merupakan konsekuensi dari sebuah proses yang sedang

terjadi maupun yang akan datang. Risiko harus diantisipasi secara matang karena pasti berpengaruh secara langsung pada kondisi perusahaan yang dampaknya bisa jauh lebih besar dari perkiraan.

Potensi risiko tersebut tidak hanya ada pada bisnis skala besar seperti bidang konstruksi dan pertambangan, tetapi juga bisnis skala kecil seperti usaha catering dan bengkel. Pada akhirnya, semua jenis usaha pasti akan berhadapan dengan risiko masing-masing.

Lantas apa sebenarnya yang menjadi penyebab terbesar terjadinya kecelakaan kerja? Hal ini mungkin saja terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang K3 ataupun tidak dilakukannya analisis kecelakaan kerja oleh para pengusaha. Pasalnya, kecelakaan kerja tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai takdir karena hal itu tidak terjadi begitu saja. Perusahaan yang hanya fokus pada pencapaian keuntungan tetapi mengabaikan kondisi lingkungan kerja, lebih mungkin berpotensi mengalami kecelakaan kerja. Ini merupakan bentuk kelalaian perusahaan yang dapat berakibat fatal, yaitu berujung pada kematian.



*Gambar 2 Ilustrasi efek domino. Sumber: iStock*

Memang, kecelakaan kerja tidak dapat dihindari secara keseluruhan. Namun, dengan perencanaan yang mempertimbangkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja dalam perusahaan, hal itu bisa diminimalisasi. Dengan mengurangi unsur-unsur yang bisa menyebabkan potensi kecelakaan kerja, para pekerja dapat lebih optimal dalam pengerjaan tugas-tugasnya. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan K3 dengan efektif akan lebih cepat mencapai keberhasilan karena unsur manusia di dalamnya dapat memaksimalkan pekerjaannya.

Berhubung ada banyak risiko kecelakaan kerja, maka penerapan K3 dalam suatu perusahaan menjadi amat penting agar bisa mencegah, menangani, dan mengendalikan kecelakaan kerja sedini mungkin. Untuk mengembangkan, menerapkan, mengkaji, dan memelihara setiap unsur K3 dalam perusahaan, perlu dibentuk Sistem Manajemen K3 (SMK3). SMK3 ini merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan yang bertugas untuk menciptakan tempat kerja aman, nyaman, efisien, dan produktif.

Dengan memahami pentingnya lingkungan kerja yang demikian, seorang pengusaha sudah jelas harus memperhitungkan berbagai risiko dalam bisnisnya. Sekali lagi, tidak ada bisnis tanpa risiko. Setiap unsur yang ada di dalamnya, yaitu tenaga kerja, peralatan, bahan produksi, serta pihak lain yang terlibat harus dijaga dari kemungkinan bahaya. Jika tidak, dampak terburuknya dapat mengancam keberlangsungan bisnis tersebut. Sebaliknya, jika semua tahapan berlangsung dengan baik, akan melancarkan proses produksi dan terjadi peningkatan produktivitas yang mendorong keberlanjutan bisnis tersebut.

## **Humanity Is a Priority**

Pada sebuah bisnis, selalu ada risiko kecelakaan kerja sehingga pelaksanaan K3 menjadi langkah preventif untuk meminimalisasinya. Selain mengenai risiko dan penanganannya, perlu dipahami juga bahwa K3 akan optimal dilaksanakan jika pihak-pihak di lingkup kerja mengetahui pihak pemegang hak dan kewajiban atas diadakannya K3.

Lebih jelasnya, penerapan K3 di dalam sebuah bisnis merujuk pada individu atau unit yang berhak menerima dan berkewajiban memberi perlindungan. Pihak yang wajib menjamin keselamatan ini adalah pemberi kerja, sementara yang berhak menerima perlindungan dari potensi kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah karyawan/pekerja. Dua pihak ini menjadi bagian penting dalam proses pelaksanaan K3 yang benar.

Pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2002 tentang ketenagakerjaan disebutkan pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Selanjutnya, pemberi kerja adalah orang perseorangan, pengusaha, badan hukum, atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga

kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Pengusaha sebagai pemberi kerja wajib mengetahui tentang syarat-syarat keselamatan kerja. Dalam UU No. 1 tahun 1970 Pasal 3 ayat 1, terdapat 18 poin syarat-syarat tersebut, yaitu:

1. mencegah dan mengurangi kecelakaan;
2. mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran;
3. mencegah dan mengurangi bahaya peledakan;
4. memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya;
5. memberi pertolongan pada kecelakaan;
6. memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja;
7. mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara dan getaran;

8. mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, keracunan, infeksi dan penularan;
9. memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai;
10. menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik;
11. menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup;
12. memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban;
13. memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya;
14. mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang;
15. mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan;
16. mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar-muat, perlakuan dan penyimpanan barang;

17. mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya;
18. menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.

Melalui undang-undang itu, setiap pihak harus paham akan kedudukannya. Jika ia merupakan pekerja maka berhak mendapatkan perlindungan dan jaminan keselamatan selama di tempat kerja. Sedangkan, jika ia selaku pemberi kerja maka wajib memberi jaminan keselamatan dan kesehatan untuk pekerja, salah satunya dengan melaksanakan K3 dengan baik dan totalitas.

K3 menjadi hal krusial untuk dipenuhi oleh pemberi kerja. Selain untuk mempertahankan bisnis lebih lama dan menghasilkan omzet yang semakin besar, pemberi kerja perlu memahami pelaksanaan K3 juga berhubungan dengan sisi *humanity*. Kemanusiaan adalah sifat yang harus ditanamkan pada setiap individu, termasuk dalam bidang bisnis. Oleh karena itu, kewajiban pemberi kerja dalam memberi jaminan keselamatan para pekerja sudah sepatutnya berlandaskan rasa kemanusiaan.

Contoh bentuk kepedulian para pengusaha terhadap pekerja adalah dengan pemenuhan beberapa fasilitas berikut ini.

- **Air minum**

Air minum sering dianggap persoalan sepele. Banyak perusahaan tidak menyediakan air minum padahal sesungguhnya pemenuhannya sangat penting untuk menunjang aktivitas pekerja. Dengan rutin minum air, cairan tubuh pekerja akan terjaga dan salah satu efeknya adalah membuat mereka lebih fokus dalam Mengerjakan tugas. Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib menyediakan air minum yang diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau oleh pekerja.

- **Toilet**

Sebagai kebutuhan dasar, toilet harus diatur jaraknya dengan tempat kerja. Letak toilet tidak boleh terlalu jauh atau terlalu dekat. Jumlahnya pun harus cukup agar tidak membuat antrean panjang. Kondisi toilet pun harus bersih, baik area lantai maupun airnya. Kebersihan toilet menjadi amat penting karena fasilitas itu menjadi tempat

berisiko penyakit menular. Toilet juga harus cukup terang dan berventilasi, serta dijauhkan dari ruang makan.

- **Ruang makan**

Sementara, ruang makan atau kantin harus dibuat cukup luas agar dapat menampung semua pekerja supaya tidak berhimpitan saat makan. Kantin pun harus dibuat, dirawat, dan dijalankan dengan prosedur kesehatan dan kebersihan yang baik. Dapur, alat makan dan makanan, serta minuman yang dihidangkan harus bersih dan memenuhi syarat kesehatan.

- **Pengolahan sampah**

Sampah harus dikelola dengan bijak agar tidak menimbulkan bau yang mengganggu dan dapat menjadi media penyebaran penyakit. Selain itu, sampah bisa menyebabkan cedera misalnya sampah kaca dan duri. Sampah harus dikelola dengan benar, demi perbaikan kesehatan dan keselamatan masyarakat di lingkungan sekitar. Sampah dalam skala kecil harus dibuang di tempat sampah yang bahannya cukup kuat, cukup ringan, serta kedap air.

Namun, untuk sampah skala besar maka harus dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir.

- **Alat Pelindung Diri (APD)**

Selain faktor kebersihan untuk menunjang kebersihan dan kesehatan, diperlukan juga alat pelindung diri (APD) untuk menjaga keselamatan pekerja di lapangan. Hal ini sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang bekerja di bidang konstruksi, otomotif, pertambangan, dan pelabuhan. APD ini fungsinya melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja. Beberapa APD di tempat kerja antara lain, masker, helm, sarung tangan, dan kaca mata.

Selama ini, mungkin masih banyak pengusaha yang tidak mengakui kecelakaan kerja sebagai kesalahannya dan justru menyalahkan para pekerjanya. Namun, merujuk pada penyampaian Darisman sebagai perwakilan *Local Initiative for OSH Network* (LION) saat mengisi materi mengenai perspektif K3 pada 2019 lalu, kecelakaan kerja terjadi bukan karena kesalahan pekerja melainkan adanya sistem yang salah. Perbaiki sistem itulah yang

menjadi tanggung jawab pimpinan perusahaan atau para pengusaha.

Maka, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan menjadi tugas pokok para pengusaha. Lagi-lagi, jangan berpikir mendapat profit dan omzet besar jika persoalan utama saja tidak dihiraukan. Sebab, *humanity is a priority*.

### **Dari K3 Menuju Bisnis yang Melejit**

Melihat berbagai risiko di tempat kerja, sudah sewajarnya penerapan K3 bukan hanya berlaku pada industri besar. UMKM pun harus mulai menjalankan setiap unsur K3 karena risiko bisnis ada di setiap bidang usaha.

Menurut *International Labour Organization*(ILO) atau Organisasi Buruh Internasional, terjadi kecelakaan kerja lebih dari 250 juta setiap tahunnya dan jumlah pekerja yang jatuh sakit karena bahaya di tempat kerja mencapai lebih dari 160 juta. Selain itu, angka pekerja yang meninggal karena kecelakaan dan penyakit di tempat kerja mencapai 1,2 juta per tahun. Akibatnya, terjadi kerugian tahunan yang dapat mencapai 4% dari produk nasional bruto (GNI). Cukup besar, bukan?

Secara langsung maupun tidak langsung, kecelakaan kerja pasti berdampak buruk pada perusahaan. Dampak yang harus ditanggung perusahaan meliputi biaya pengobatan, hari kerja yang hilang, berkurangnya produksi, hilangnya kompensasi bagi pekerja, biaya waktu atau uang untuk pelatihan ulang pekerja, kerusakan dan perbaikan peralatan, semangat pekerja turun, dan masih banyak kerugian lainnya.

Tentu, semua biaya yang harus dikeluarkan akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja akan memperlambat berkembangnya sebuah bisnis. Oleh karena itu, seorang pengusaha yang ingin menjaga dan meningkatkan produktivitas, mempertahankan kinerja baik pekerja, serta menghindari kerugian akibat kecelakaan kerja harus giat menanamkan dan menerapkan standar K3 yang baik dan benar.

Jika K3 tidak dilaksanakan dengan baik atau bahkan tidak diterapkan, risiko-risiko kecelakaan akan berpotensi lebih besar untuk menghancurkan bisnis tersebut. Maka dari itu, bagi para pengusaha yang berharap bisnisnya berkembang, omzet bertambah, memiliki cabang baru, dan bentuk *scale up* lainnya harus menjalankan K3 dengan tepat.

Itulah alasan K3 penting, sebab tanpa K3, bisnis selalu berpeluang gagal untuk *scale up*.

Misalnya, keberhasilan *scale up* sebuah bisnis kuliner karena kepeduliannya terhadap K3 dengan memiliki sertifikat halal pada bahan-bahan masakannya. Dengan memiliki sertifikat halal, tentunya kepercayaan konsumen semakin meningkat, terlebih tumbuh rasa tenang atau tidak was-was untuk mengonsumsi makanan yang dijual. Efeknya, usaha kuliner tersebut tetap dan bahkan semakin ramai dikunjungi masyarakat. Ini adalah salah satu langkah konkret pengusaha sebagai bentuk memberi perlindungan pelanggan, khususnya masyarakat muslim dari mengonsumsi makanan tidak halal.

Lebih dari itu, Wakil Presiden RI, Ma'ruf Amin menyampaikan dalam sambutannya di Kongres Halal Indonesia (KHI) pada Juni 2022 di Bangka Belitung bahwa sertifikat halal yang pada mulanya bertujuan untuk melindungi umat muslim, kini juga diperhitungkan guna memperkuat perekonomian nasional.

Ketika sebuah produk memiliki sertifikat halal, kesempatan untuk melakukan ekspor menjadi lebih besar, terutama ke negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Kini, produk

halal tidak lagi hanya berkaitan dengan kebutuhan umat muslim, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Adanya kepedulian terhadap kehalalan produk ini merupakan salah satu bentuk penerapan K3, khususnya bagi konsumen. Inilah salah satu faktor kunci yang dapat mendorong bisnis tersebut melejit.

## **BAB 4**

### **Mengurai Benang Kusut**

Pengusaha mana yang tidak memiliki gambaran masa depan bisnisnya? Ia semestinya juga sudah memahami banyak hal yang perlu dilakukan dan potensi tantangan yang akan dia hadapi ke depan. Sebab, tidak ada yang pernah tahu kapan dan sebesar apa rintangan bisnis itu akan terjadi sehingga melakukan antisipasi sejak awal adalah langkah yang tepat.

Selain berpusat pada operasional dan mencari profit, seorang pengusaha juga perlu memahami risiko dari bisnis yang dijalankannya. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab, berkewajiban melindungi, menjaga, dan menjamin keselamatan di area kerja, pengusaha harus memastikan bisnisnya tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan semua pihak. Entah itu para pekerja, masyarakat sekitar lokasi kerja, juga

kelestarian alam sekitar. Oleh karena itu, para pengusaha wajib mengenali secara mendalam risiko-risiko pada setiap aktivitas pekerjaan dengan melakukan analisis risiko. Tujuannya untuk dapat melakukan tindakan penanganan yang lebih komprehensif.

## **Analisis Risiko**

Bila ditilik lebih mendalam, sebenarnya yang paling besar risikonya adalah pihak UMKM karena umumnya mereka belum mempunyai gambaran gamblang tentang kerugian yang bisa timbul saat tidak mengimplementasikan K3 di industri yang sedang dijalankan. Itulah alasan diperlukannya pengadaan SMK3.

Di pembahasan sebelumnya telah disinggung sedikit bahwa diperlukan Sistem Manajemen K3 (SMK3) sebagai alat yang dapat memperlancar implementasi K3. Ini adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengelola dan mengendalikan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Menurut OHSAS 18001:2007, Sistem Manajemen K3 merupakan bagian dari suatu sistem manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan K3 dan mengelola risiko-risiko K3.

Pelaksanaan SMK3 meliputi kebijakan, program, prosedur dan praktik K3, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Artinya, SMK3 mencakup seluruh tahapan dalam pengelolaan K3 dari awal hingga akhir. Dengan menjalankan SMK3, perusahaan tidak hanya akan terbantu dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja bisnis.

Perlu dipahami, penerapan SMK3 pada perusahaan UMKM bisa berbeda dengan perusahaan besar. Perusahaan UMKM kemungkinan memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga kerja, maupun dana. Oleh karena itu, implementasi SMK3 di sana disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan.

Dalam mengimplementasikan SMK3 tersebut, para pengusaha bisa melakukan beberapa langkah analisis menggunakan pendekatan HIRADC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control*) dan JSA (*Job Safety Analysis*).

Apa itu HIRADC dan JSA? Kita bahas satu per satu.

HIRADC adalah metode penilaian risiko atas aktivitas di tempat kerja untuk menentukan skala prioritas pekerjaan yang terlebih dahulu harus

dikendalikan bahayanya. HIRADC umumnya digunakan oleh manajemen guna menentukan biaya kebutuhan K3. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan metode HIRADC.

### **1. Identifikasi bahaya (*hazard identification*)**

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi saat aktivitas kerja dilakukan. Risiko-risiko ini harus diketahui sebelum kecelakaan kerja benar-benar terjadi dan menyebabkan kerugian pengusaha, pekerja, dan orang di sekitar tempat kerja. Caranya dengan mengidentifikasi semua risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Risiko ini bisa dari mesin, alat potong, bahan kimia, lingkungan kerja, dan faktor manusia.

### **2. Penilaian risiko (*risk assessment*)**

Setelah ditemukan risiko bahaya, tahap selanjutnya adalah menentukan tingkat atau level risiko tersebut. Ada beberapa tingkatan risiko, yaitu kecil, sedang, besar, dan dapat diabaikan. Penilaian ini berdasarkan pada kemungkinan terjadinya dan besaran dampak yang ditimbulkan. Risiko ini dapat dinilai dengan

menggunakan matriks risiko. Matriks risiko adalah kerangka atau bagan yang digunakan untuk menentukan tingkat risiko. Caranya dengan menghubungkan kemungkinan dan dampak atau keparahan konsekuensi.

### **3. Penentuan pengendalian risiko (*determining control*)**

Pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi keparahan dari risiko yang terjadi sekaligus mengurangi bahkan menghilangkan risiko tersebut. Pengendalian ini dilakukan dari risiko yang tingkatannya paling tinggi hingga paling rendah. Pelaksanaannya dilakukan mulai dari tingkat paling tinggi terlebih dahulu. Beberapa cara yang bisa dilakukan seperti mengganti alat atau bahan yang berbahaya dengan bahan lain yang lebih aman, memberikan pelatihan kerja, melakukan pengawasan kepada karyawan, menyediakan APD, dan memperbaiki lingkungan kerja.

Sementara itu, JSA adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan bahaya dan risiko dari suatu pekerjaan yang berisi rincian secara mendetail pada setiap langkahnya. Biasanya, JSA

digunakan oleh petugas lapangan untuk mengantisipasi bahaya dari setiap pekerjaan. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan atau pembuatan JSA.

### **1. Menentukan aktivitas pekerjaan**

Di awal, perusahaan perlu membuat daftar aktivitas pekerjaan yang memiliki risiko bahaya. Dalam proses penentuan ini, dapat menggunakan riwayat kecelakaan atau penyakit akibat kerja, data statistik kejadian *first aid* (pertolongan pertama), laporan insiden, notulen rapat K3, prosedur kerja yang telah ada, dan sumber informasi lainnya. Manfaat tahap ini adalah agar aktivitas pekerjaan yang didaftar lebih akurat dan tidak hanya perkiraan.

### **2. Menentukan langkah aktivitas pekerjaan**

Selanjutnya, perusahaan mendeskripsikan langkah kerja dengan detail, singkat, tapi tidak terlalu umum. Bisa pula dengan membuat gambar atau video pelaksanaan langkah pekerjaan tersebut. Hal ini bertujuan agar langkah kerja mudah dipahami dan dijalankan tepat sesuai dengan ketentuan.

### **3. Mengidentifikasi bahaya dan potensi cedera atau kecelakaan**

Saatnya untuk membuat analisis mulai dari hal yang terjadi jika terjadi kesalahan, konsekuensi aktivitas tersebut, penyebab bahaya muncul, identifikasi faktornya, dan seberapa sering bahaya dapat terjadi. Setelah itu, mendeskripsikan potensi cedera dari tiap-tiap bahaya. Misalnya, jenis bahayanya adalah terjepit atau terpotong, potensi cederanya luka memar, luka tergores, amputasi, dan kematian.

### **4. Mengidentifikasi pengendalian bahaya**

Setelah bahaya dan potensi cedera sudah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah menentukan pengendalian yang sesuai. Pengendalian bahaya ini bisa dimulai dari pengendalian teknis, administratif, dan pembuatan prosedur. Lalu, pengendalian berikutnya terkait penyediaan APD.

Tahapan-tahapan pada HIRADC dan JSA ini perlu dilakukan agar implementasi SMK3 dijalankan lebih optimal. Para pengusaha yang masih bingung atau belum paham dalam mengambil langkah awal untuk menerapkan K3, bisa menggunakan metode

HIRADC dan JSA ini. Dengan melakukan tahap per tahap, pelaksanaannya akan menjadi terarah. Jika sudah demikian, kelangsungan bisnis akan lebih aman karena risiko yang telah diminimalisasi atau bahkan dihilangkan.

## **Mengenali Bisnis Sendiri**

Risiko menjadi sesuatu yang tidak bisa terlepas dari bisnis apa pun. Antara satu bisnis dengan lainnya tentu memiliki risiko yang berbeda. Oleh karena itu, seorang pengusaha harus mengenali bisnisnya untuk kepentingan mengidentifikasi kemungkinan terjadi risiko. Kemudian, perhitungan-perhitungan tersebut dieksekusi dalam bentuk langkah preventif untuk menghindari bencana yang lebih besar. Dengan kata lain, seorang pengusaha harus mengetahui keperluan dan risiko bisnis, lalu menjalankan K3 sesuai kebutuhan tersebut.

Sekarang waktunya untuk menganalisis risiko bahaya dan kebutuhan pengendalian risiko dari setiap bidang bisnis. Berikut beberapa contoh analisis dari setiap sektor usaha.

## 1. Manufaktur

- **Identifikasi bahaya**

Dalam bidang manufaktur, kontak dengan mesin-mesin besar tidak bisa dihindari. Risiko bahaya dapat berupa kejadian terjepit, teriris, dan terbentur. Adapun risiko lainnya bisa berasal karena kontak dengan bahan kimia yang tersebar di sekitar lingkungan kerja, seperti cairan metal, gas, uap *steam*, asap ataupun bahan beracun lainnya.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Untuk risiko-risiko yang sudah dianalisis, pengendalian risiko dapat dilakukan dengan penyediaan APD, pelatihan karyawan baru, dan pemberian peringatan tanda bahaya.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berdasarkan pengendalian risikonya, perusahaan menyusun rencana tindakan yang harus dilakukan Sebagai berikut:

- ✓ menyediakan masker gas atau masker industri,
- ✓ menyediakan pakaian kerja lengan panjang,
- ✓ menyediakan sarung tangan *safety*,

- ✓ mengadakan pelatihan kerja bagi karyawan baru dan diberikan pemahaman terkait risiko bahaya dan cara menjalankan sistem keselamatan kerja, dan
- ✓ menempelkan peringatan tanda bahaya pada pintu masuk ruang kerja maupun di dekat mesin-mesin yang digunakan.

## **2. Konstruksi**

- Identifikasi bahaya

Bidang konstruksi cenderung memiliki risiko yang besar karena pekerjaan di bidang ini berhubungan dengan aktivitas yang berbahaya, seperti menaiki perancah untuk mencapai ketinggian tertentu. Umumnya, risiko di bidang konstruksi berupa jatuh dari ketinggian, tertimpa, dan terkena benda tajam atau alat berat.

- Penentuan pengendalian risiko

Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan penyediaan APD dan meningkatkan keamanan alat-alat kerja.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berdasarkan pengendalian risikonya, berikut rencana tindakan yang harus dilakukan Oleh perusahaan:

- ✓ menyediakan sarung tangan *safety*,
- ✓ menyediakan helm proyek atau helm *safety*, dan
- ✓ melakukan pengecekan dan pemastian alat-alat aman digunakan.

### 3. Kuliner

- **Identifikasi bahaya**

Risiko bahaya paling umum adalah kebakaran sebab aktivitas di bidang ini sangat erat dengan api. Jika berkaitan dengan produk makanan, risiko yang bisa timbul seperti bahan tidak segar, makanan basi, tidak higienis, atau produk tercampur dengan benda asing, keracunan, dan alergi.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Pengendalian risiko yang dapat dilakukan berupa menyimpan bahan makanan dengan baik, mengolah makanan secukupnya, menjaga kebersihan tempat kerja, memastikan kompor atau gas dalam kondisi baik, menyediakan alat

pemadam api, dan bertanya terkait alergi pada konsumen.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berikut ini rencana tindakan yang harus dilakukan:

- ✓ membeli bahan makanan yang masih segar,
- ✓ menyimpan bahan makanan di ruang pendingin,
- ✓ memasak makanan sesuai perkiraan kebutuhan harian,
- ✓ selalu membersihkan meja, kursi, dan titik-titik lain di tempat kerja agar makanan terjaga kebersihannya,
- ✓ menggunakan capit, sarung tangan plastik, atau alat lainnya untuk mengambil makanan,
- ✓ menutup wadah makanan untuk menghindari benda asing masuk,
- ✓ memastikan tidak ada kebocoran gas sebelum menggunakan,
- ✓ mematikan atau melepas generator gas elpiji setelah jam kerja,
- ✓ menyediakan alat pemadam api ringan (APAR),

- ✓ memberi pelatihan kepada karyawan cara menggunakan alat pemadam kebakaran, dan
- ✓ memastikan kepada konsumen apakah mereka memiliki alergi terhadap bahan makanan tertentu.

#### 4. Fashion atau Garmen

- **Identifikasi bahaya**

Bisnis bidang *fashion* atau garmen memiliki risiko yang terbilang besar. Risiko yang paling umum adalah kebakaran. Sebenarnya, setiap tempat usaha pasti memiliki risiko kebakaran. Jika kebakaran di bisnis kuliner cenderung diakibatkan oleh penggunaan kompor atau gas, penyebab kebakaran di bisnis *fashion* atau garmen biasanya didominasi oleh korsleting listrik yang merambat lebih cepat karena bahan-bahan kain yang ada di tempat kerja. Risiko lainnya bisa berupa tertusuk jarum, terpotong, tergores, mata terkena serpihan jarum yang patah, dan menghirup debu dari bahan baku.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Pengendalian risiko yang dapat dilakukan adalah memberi peringatan tanda bahaya,

menyediakan APD, menyediakan alat pemadam api, menyimpan alat-alat tajam dengan rapi, dan rutin mengecek kondisi tegangan listrik.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berikut rencana tindakan yang harus dilakukan:

- ✓ menempelkan peringatan tanda bahaya di ruang kerja atau di dekat alat/mesin yang digunakan.
- ✓ menyediakan masker.
- ✓ menyediakan kaca mata pelindung.
- ✓ secara rutin memanggil jasa instalasi listrik.
- ✓ menyediakan alat pemadam api ringan (APAR),
- ✓ mewajibkan semua pihak di tempat kerja mengembalikan dan merapikan peralatan pada tempatnya, dan
- ✓ memberi pelatihan kepada karyawan mengenai cara penggunaan alat pemadam kebakaran.

## 5. **Peternakan dan Perikanan**

- **Identifikasi bahaya**

Risiko yang timbul di bidang ini bisa dikatakan sedikit di luar kendali karena tidak hanya pekerja dan alat kerja, tetapi ada unsur hewan

pula. Oleh karena itu, beberapa risiko yang mungkin terjadi adalah terinjak, tergigit/terpatuk, dan tertendang hewan ternak, iritasi dari bahan pakan dan kondisi kotor kandang, keracunan gas metana dari sendawa, kentut, dan kotoran hewan, serta tertular penyakit. Sementara risiko di bidang perikanan bisa berupa terpeleset, tergigit, tertusuk duri ikan, tersengat biota laut beracun dan terseret ombak.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Pengendalian risiko yang dapat dilakukan berupa penyediaan APD, memberi bekal pengetahuan atau mengingatkan mengenai biota laut yang berbahaya, dan mengecek prediksi cuaca.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berikut rencana tindakan yang harus dilakukan:

- ✓ menyediakan sarung tangan *safety*,
- ✓ menyediakan pelampung,
- ✓ memberi bekal pengetahuan mengenai biota laut yang berbahaya dan arahan cara memegang atau menanganinya,
- ✓ mengecek prediksi cuaca hari tersebut, jika ada kemungkinan terjadi ombak

besar atau hujan lebat, lebih baik menunda untuk melaut.

## **6. Pertanian**

- **Identifikasi bahaya**

Pekerja di bidang pertanian melakukan hampir semua aktivitasnya di luar ruangan atau di lahan pertanian. Salah satu risiko yang dihadapi adalah efek cuaca ekstrem. Bekerja di bawah panas matahari yang menyengat dan dalam waktu lama dapat menyebabkan dehidrasi, pingsan, dan mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh rendah. Selain itu, ada risiko terluka saat menggunakan alat-alat pertanian, seperti cangkul, sabit, garu, dan traktor. Bahkan kemungkinan jatuh dan keracunan pestisida juga sangat berpeluang terjadi.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Pengendalian risiko dari beberapa risiko tersebut bisa berupa pelatihan dan pengawasan pekerja baru, menggunakan APD, menyediakan air minum, dan menjaga kebersihan diri.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berikut rencana tindakan yang harus dilakukan:

- ✓ melakukan pelatihan kerja terutama kepada pekerja baru,
- ✓ pekerja baru tetap diawasi dalam menjalankan pekerjaan hingga dianggap sudah mampu dan andal,
- ✓ menggunakan topi, caping, atau pelindung dari panas lainnya,
- ✓ berteduh jika pekerja merasa terlalu kepanasan,
- ✓ menyediakan air minum di dekat lokasi kerja dan rutin menghidrasi tubuh,
- ✓ memakai masker saat menggunakan pestisida untuk obat atau penghalang hama, dan
- ✓ mencuci tangan, kaki, atau mandi sebelum makan maupun aktivitas lainnya.

## **7. Farmasi dan Kosmetik**

- **Identifikasi bahaya**

Industri farmasi dan kosmetik memiliki risiko yang berkaitan dengan bahan kimia. Kontak dengan bahan kimia dapat menyebabkan kulit melepuh, keracunan zat berbahaya jika terhirup, dan mata terluka atau paling buruk kehilangan penglihatan. Risiko yang lebih besar

akibat bahan kimia juga dapat berupa ledakan dan kebakaran.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Pengendalian risiko yang bisa dilakukan adalah dengan menyediakan atau menggunakan APD, memberi peringatan tanda bahaya, menyediakan alat pemadam api, dan pelatihan penanganan pertama pada kecelakaan kerja.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berikut rencana tindakan yang harus dilakukan:

- ✓ menyediakan dan menggunakan pakaian lengan panjang atau menutupi seluruh tubuh,
- ✓ menggunakan kacamata pelindung,
- ✓ menggunakan sarung tangan karet atau sarung tangan *safety*,
- ✓ memasang peringatan tanda bahaya pada ruangan maupun di dekat bahan kimia,
- ✓ menyediakan alat pemadam api di setiap ruang,
- ✓ memberi bekal pengetahuan kepada pekerja cara penggunaan alat pemadam api, dan

- ✓ memberi bekal pengetahuan kepada pekerja cara penanganan pada diri sendiri maupun rekan jika terkena cairan zat kimia.

## **8. Penerbitan dan Percetakan**

- **Identifikasi bahaya**

Risiko yang terdapat pada industri ini umumnya berhubungan dengan aktivitas di depan layar laptop. Risiko yang timbul mulai dari mata lelah, kelainan tulang karena posisi duduk tidak tepat, terkena radiasi, dehidrasi, hingga kelelahan. Sementara, pekerjaan di industri percetakan lebih banyak berkaitan dengan mesin. Risiko-risikonya seperti terjepit, terpotong, dan tercemarnya lingkungan akibat limbah percetakan.

- **Penentuan pengendalian risiko**

Pengendalian risiko yang bisa dilakukan adalah dengan memasang peringatan bahaya, mengedukasi pekerja untuk tidak memforsir diri, menyediakan air minum, mengatur komputer sedemikian rupa, mengolah atau tidak sembarangan membuang limbah.

- **Pengembangan rencana tindakan**

Berikut adalah rencana tindakan yang harus dilakukan:

- ✓ memasang pesan peringatan bahaya,
- ✓ memposisikan komputer agar layar monitor berada di bawah level mata,
- ✓ mengatur kecerahan layar monitor (tidak terlalu terang atau terlalu redup),
- ✓ menjaga jarak mata dengan layar monitor (minimal 40 cm),
- ✓ mengambil waktu istirahat secara periodik,
- ✓ sering mengedipkan mata dan memakai obat tetes agar mata tidak kering,
- ✓ menyediakan air minum yang mudah dijangkau, lebih baik jika tersedia air minum di meja tiap-tiap pekerja, dan
- ✓ memiliki tempat penampungan sendiri untuk limbah kertas maupun tinta.

Itulah beberapa contoh analisis risiko dan penanganan atau pengendalian risiko di beberapa bidang usaha. Setiap pengusaha pasti lebih paham terkait apa saja yang menjadi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja di bisnis yang dijalankan.

Oleh karena itu, para pengusaha harus mengidentifikasi sejak awal lalu mempersiapkan

tindakan penanganannya demi kenyamanan, keselamatan, serta kesehatan para pekerja, konsumen, dan orang lain di sekitar area kerja. Lebih jauh, akhir dari proses panjang ini adalah untuk menjamin keberlangsungan dan kesuksesan bisnis di masa mendatang.

Untuk itu, analisis risiko dan kebutuhan bisnis perlu segera dilakukan. Berikut kolom analisis risiko yang bisa digunakan para pengusaha untuk lebih mengenal bisnis Mereka masing-masing.

| <b>Langkah Mengenal Bisnis Sendiri</b> |                     |                     |                     |
|--|---------------------|---------------------|---------------------|
| Nama Bisnis : .....                    |                     |                     |                     |
| Jenis Produk atau Jasa: .....          |                     |                     |                     |
| No.                                    | Aktivitas Pekerjaan | Identifikasi Bahaya | Pengendalian Risiko |
|  |                     |                     |                     |
|  |                     |                     |                     |
|  |                     |                     |                     |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  |  |
|--|--|--|--|

## **BAB 5**

# **Memperhitungkan Kelangsungan Bisnis**

Berbicara tentang risiko terkait dengan kelangsungan bisnis, artinya seorang pengusaha harus menjadi sosok yang memperhitungkan berbagai hal dalam bisnisnya. Salah satunya ketika sudah mengetahui terdapat risiko kecelakaan secara rinci, ia perlu memperhitungkan tindakan pencegahan dengan menyiapkan keperluan K3-nya. Hal yang tidak kalah penting adalah tetap peduli terhadap risiko sekecil apa pun yang mungkin timbul dan berpotensi menimbulkan kerugian yang harus dirasakan oleh karyawan, tamu, dan pengusaha itu sendiri.

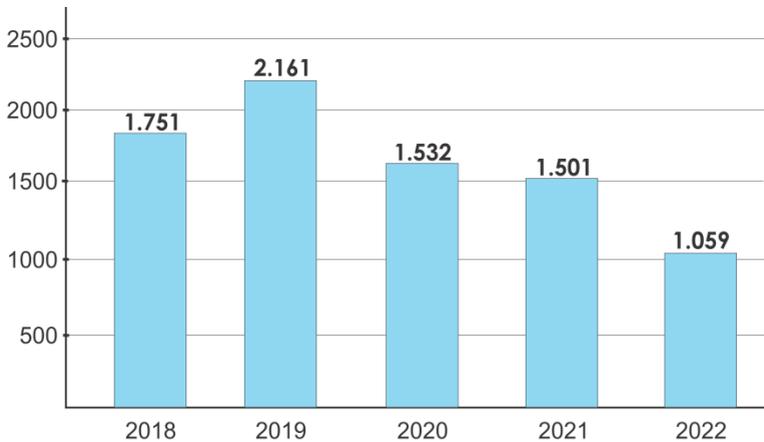
Mengimplementasikan K3 memang membutuhkan biaya. Namun, dengan dengan hal itu pengusaha mampu memberikan kepastian terhadap keberlangsungan bisnis dalam jangka waktu yang

lebih panjang. Seperti contoh, meningkatnya kepercayaan pelanggan sehingga membuat bisnisnya berkelanjutan. Seorang pengusaha juga perlu melakukan perhitungan yang matang dengan perbandingan tepat antara biaya kebutuhan K3 dan akumulasi keuntungan di masa depan. Ringkas kata, pengusaha harus memperhitungkan kaitan risiko, kerugian, biaya K3, dan keuntungan di masa depan.

## **Kebakaran: Risiko Semua Usaha**

Tahukah Anda, dari banyaknya jenis risiko, kebakaran merupakan salah satu risiko yang paling perlu diwaspadai. Kebakaran juga menjadi bencana nonalam yang persentasenya cukup tinggi di Indonesia. Misal saja, menurut Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Keselamatan Jakarta, kebakaran di Jakarta pada tahun 2018—2022 tercatat ada 8.004 kejadian.

Kebakaran memang bencana yang memiliki level tinggi dan secara umum dapat terjadi di semua tempat kerja. Hal ini bukan hanya karena di tempat kerja ada aktivitas menggunakan api yang memiliki risiko tinggi, tetapi juga karena di sana memanfaatkan arus listrik.



Gambar: Diagram data kasus kebakaran di Jakarta tahun 2018—2022

Nyatanya, di setiap area kerja pasti tidak lepas dari kebutuhan akan listrik, bukan? Artinya, apa pun bisnisnya, risiko kebakaran pasti ada. Bahkan dari 8.004 kasus kebakaran di Jakarta selama lima tahun di atas, penyebab kebakaran yang paling tinggi adalah korsleting listrik, yaitu sebanyak 60% (4.829 kejadian). Selebihnya diakibatkan pembakaran sampah, gas, rokok, lilin, dan penyebab lainnya.

Untuk itu, perlu diketahui apa saja faktor penyebab kebakaran akibat listrik tersebut. Berikut beberapa penyebab yang sering dianggap remeh oleh orang-orang.

- 1. Terlalu banyak sambungan kabel atau stop kontak yang terhubung**

Hal ini sering terjadi ketika alat elektronik yang digunakan tidak mencapai posisi stop kontak kabel. Biasanya, cara mengakalnya adalah dengan menyambungkan stop kontak kabel tambahan. Hal ini perlu dihindari karena berpotensi mengakibatkan colokan meleleh yang berakibat terjadi korsleting listrik.

- 2. Meletakkan stop kontak kabel di bawah karpet**

Orang masih sering meletakkan stop kontak kabel di bawah karpet agar terlihat rapi dan enak dipandang. Sayangnya, niat menjaga kerapian ini justru berpotensi buruk karena arus listrik yang diantarkan kabel dapat menimbulkan panas. Jika diletakkan di bawah karpet, kain, dan sejenisnya dalam kondisi terdapat aliran listrik, sangat mungkin mengakibatkan kebakaran.

- 3. Menggunakan stop kontak kabel yang rusak**

Ketika stop kontak kabel sering *error* atau kabelnya terkelupas, kebanyakan orang tetap menggunakannya asalkan masih berfungsi. Padahal kerusakan tersebut merupakan bom

waktu yang jika dibiarkan akan menyebabkan bahaya besar. Kabel yang sudah terkelupas lebih rentan mengalami korsleting.

#### **4. Stop kontak dalam kondisi basah**

Membiarkan alat pengantar listrik dalam kondisi basah sama saja dengan memancing kecelakaan. Pada saat karyawan, tamu, hingga konsumen tersengat listrik akan terjadi korsleting akibat arus listrik yang bertemu dengan air. Oleh karena itu, lebih baik menata sedemikian rupa agar area kerja yang berpotensi memercikkan air tidak berada di dekat stop kontak.

#### **5. Tidak mengecek kestabilan arus dan tegangan listrik**

Arus dan tegangan listrik yang tidak stabil atau normal merupakan penyebab lain dari korsleting listrik. Masalah pada arus listrik atau terlalu tingginya tegangan, memungkinkan untuk terjadi kebakaran. Oleh karena itu, perlu adanya pengecekan secara rutin.



Gambar 3 Ilustrasi kebakaran

Bukannya melakukan langkah-langkah preventif, sering terjadi orang justru mengambil langkah *shortcut* alias mencari jalan gampangnya, yaitu dengan mengabaikannya. Padahal, kelima pemicu kebakaran di atas dapat dihilangkan. Hanya saja memang perlu perubahan kebiasaan dan *mindset*. Kalau masih memiliki *mindset* tidak mau ribet, otomatis risiko kebakaran tetap terbuka lebar.

Jika sudah terjadi kebakaran, apakah risiko yang ditanggung pengusaha berhenti sampai di situ saja? Jawabnya, tidak. Tentu kebakaran ini adalah sumber dari banyaknya risiko lanjutan yang harus dihadapi pengusaha. Artinya, setelah kebakaran, ada deretan risiko bisnis lainnya yang akan mengikuti. Ini beberapa di antaranya.

- **Hilangnya waktu usaha**

Risiko satu ini sudah pasti dirasakan setiap pengusaha yang baru saja mengalami musibah kebakaran di tempat kerja atau bisnisnya. Mau tidak mau, waktu usaha akan hilang alias bisnisnya terhenti sementara waktu karena tempat kerja tidak bisa digunakan.

- **Hilangnya pelanggan**

Ketika pelanggan datang tetapi sebuah bisnis sedang tidak beroperasi, pasti mereka merasa kecewa. Jika bisnis tersebut masih belum berjalan padahal mereka sudah datang beberapa kali, bisa saja akhirnya para pelanggan memutuskan untuk tidak pernah datang lagi. Saat terjadi seperti ini, artinya pengusaha sudah kehilangan pelanggan yang merupakan sumber penghasilannya.

- **Perlu modal usaha baru**

Kebakaran, baik itu skala besar atau kecil, akan berdampak pada kerusakan di dalam area kerja. Selain tempat kerja yang hangus porak-poranda, salah satu kerusakan yang pasti adalah pada alat-alat penunjang kerja. Ketika peralatan sudah tidak lagi dapat digunakan, pengusaha perlu mencari modal baru jika ingin melanjutkan kembali bisnisnya. Padahal, modal

tersebut tidak selalu mudah didapatkan dalam waktu singkat.

- **Hilangnya kemampuan melakukan kewajiban bertransaksi**

Dampak dari pelanggan yang hilang, bisnis belum bisa kembali berjalan, dan tidak adanya pemasukan adalah si pengusaha akan kehilangan kemampuan jual-beli. Semiminalnya, dirinya pasti perlu memenuhi kebutuhan harian, bukan? Jika pemasukan nol dan aset di tempat kerja tidak dapat diselamatkan, bagaimana si pengusaha bisa melakukan kewajiban bertransaksi?

- **Risiko cacat atau hilangnya nyawa**

Biarpun tempat dan alat-alat kerja yang mengalami kerusakan masih bisa dilakukan perbaikan atau pembelian, tetapi kebakaran juga bisa menelan korban, baik luka, cacat permanen, hingga nyawa. Jika demikian, artinya kerugian bisnis sudah mencapai tingkat yang paling serius.

Setelah mengetahui berbagai akibat dari risiko kebakaran, bukankah seorang pengusaha tidak seharusnya melakukan pembiaran-pembiaran bahkan sekecil apa pun itu? Banyak langkah preventif yang bisa dilakukan. Jika memang

ingin bisnisnya bertahan lama dan mengalami *scale up*, risiko kebakaran harus dianalisis dan diantisipasi dengan sebaik mungkin. Jangan sampai saat ini bersantai-santai karena menganggap risiko yang ada itu kecil, tetapi menyesal di kemudian hari setelah tidak bisa lagi membangun bisnis yang telah hancur dimakan jago merah.

## **Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja**

Rasanya, saya sudah cukup banyak berbagi informasi agar Anda paham bahwa dalam sebuah bisnis selalu ada risiko dan itu dapat menghambat kesuksesan *scale up*.

Mari kita perjelas, seorang pengusaha juga perlu paham bahwa ada dua macam risiko pada sebuah bisnis. Dua risiko tersebut yaitu risiko kecelakaan kerja atau kecelakaan akibat kerja (KAK) dan penyakit akibat kerja (PAK). Keduanya harus dipahami agar pencegahan dan penanganan risiko dapat direncanakan lebih rinci.

Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI No. 5 Tahun 2021, kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam

perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya.

Dalam peraturan ini juga dijelaskan bahwa penyakit akibat kerja adalah penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja.

Baik kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja keduanya secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberhasilan *scale up* sebuah bisnis. Tidak hanya kehilangan aset, bahkan ada kecelakaan kerja yang memunculkan pandangan buruk dari publik terkait bisnis tersebut. Misalnya, ada sisi abai dari pihak pengusaha yang akibatnya cukup besar seperti hilangnya nyawa pekerja.

Contohnya, ada salah satu kasus yang terjadi di sebuah gerai roti ternama di Korea Selatan pada Oktober 2022. Kejadian tragis menimpa salah seorang pegawai yang terjepit *mixer* pembuat saus hingga tewas ketika ia bekerja seorang diri. Kelalaian pihak perusahaan tersebut adalah membiarkan si pegawai mengoperasikan mesin besar tanpa bantuan pegawai lain, terlebih melihat risiko yang dapat ditimbulkan. Hal ini dianggap menyalahi protokol keselamatan dari pihak perusahaan.

Terlepas dari pihak perusahaan yang telah meminta maaf, akibat kejadian ini, warga Korea Selatan melayangkan protes besar-besaran, bahkan banyak yang menyampaikan pemboikotan terhadap gerai roti yang memiliki total lebih dari tujuh ribu cabang, baik di Korea Selatan dan di luar negeri ini. Tidak menutup kemungkinan, kejadian ini juga memengaruhi nama besar perusahaan di mata masyarakat di luar Korea Selatan sehingga *brand* yang selama ini dibangun bisa jatuh.

Belum lagi, berdasarkan Undang-Undang Hukum Kecelakaan Serius di Korea Selatan membebaskan sanksi pidana dan administrasi besar kepada perusahaan yang gagal mencegah terjadinya kecelakaan serius di lingkungan kerja. Tentunya, hal ini berakibat buruk pada kelangsungan perusahaan, bukan? Artinya, proses *scale up* perusahaan itu gagal meski telah bersusah payah mengembangkan usahanya.

Di dalam negeri pun ada kasus memprihatinkan serupa yang dialami seorang pelajar SMK di Jambi. Remaja berusia 17 tahun ini meninggal akibat kecelakaan kerja saat menjalankan masa magangnya di sebuah perusahaan tripleks. Kejadian nahas itu menimpa dirinya ketika memperbaiki mesin Hot Press 23 atau mesin pres

tripleks bersama dengan pekerja bagian mekanik mesin lainnya.

Setelah polisi melakukan olah TKP dan menanyai beberapa saksi, didapatkan pengakuan bahwa tanpa sadar mesin pres yang sedang diperbaiki bergerak sendiri. Siswa magang yang saat itu berada di bawah mesin pun terjepit bagian kepala dan badannya. Meski sudah dilarikan ke rumah sakit, nyawanya tidak dapat tertolong.

Perusahaan itu merupakan bagian dari sebuah *holding company* yang cukup besar. Sayangnya, perusahaan yang menaungi beberapa perusahaan ternama ini gagal dalam menjalankan sistem keselamatan kerja. Hal tersebut pun berimbas pada kecelakaan kerja, bahkan kejadian tewasnya karyawan di lingkungan tempat kerja mereka tidak hanya sekali itu saja.

Jika dilihat dari efeknya, kebanyakan orang cenderung peduli terhadap kecelakaan kerja. Hal ini karena dampaknya lebih mudah diketahui. Misal kasus di atas, saat sudah terjadi kecelakaan satu kali, biasanya pekerja maupun pengusaha akan lebih berhati-hati dengan risiko tersebut.

Berbeda dari kecelakaan kerja, dampak dari penyakit akibat kerja tidak segera dirasakan

seketika itu juga. Umumnya, risikonya akan dialami pekerja ketika sudah terpapar sumber penyakit tersebut dalam waktu cukup lama. Oleh karena itu, banyak pihak yang tidak *aware* terhadap penyakit akibat kerja. Padahal, efeknya tidak jauh berbeda atau justru lebih buruk dibandingkan kecelakaan kerja.

Untuk mengetahui dampak dari penyakit akibat kerja, seorang pengusaha perlu mengenal terlebih dahulu penyebab penyakit akibat kerja. Berdasarkan panduan dari Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, berikut lima golongan penyebab penyakit akibat kerja.

| No | Golongan             | Bentuk  |
|----|----------------------|---|
| 1. | Penyebab Fisik       | Bising, getaran, radiasi pengion <sup>1</sup> , radiasi non-pengion <sup>2</sup> , tekanan udara, dan suhu ekstrem. |
| 2. | Penyebab Kimiawi     | Berbagai bahan kimia  |
| 3. | Penyebab Biologi     | Bakteri, virus, jamur, parasit.   |
| 4. | Penyebab Ergonomik   | Posisi duduk janggal dan gerakan berulang.  |
| 5. | Penyebab Psikososial | Beban kerja yang terlalu berat, pekerjaan monoton, stres kerja, dll.  |

---

<sup>1</sup> Radiasi yang jika menumbuk atau menabrak sesuatu, akan muncul partikel bermuatan listrik yang disebut ion (ionisasi).

<sup>2</sup> Radiasi yang tidak dapat menimbulkan ionisasi.

Dari berbagai penyebab penyakit di dalam tabel, kita bisa mengambil satu contoh kasus dalam beberapa industri. Misalnya, timbulnya penyakit Silikosis yang diakibatkan oleh pencemaran debu silika. Beberapa tempat kerja yang umumnya menimbulkan banyak debu silika, yaitu pabrik baja, pabrik kaca, pengecoran serta pemotongan beton dan keramik, bengkel, penampang bijih besi, pertambangan batu bara, penggalian, dan pekerjaan konstruksi bangunan.

Debu silika yang terhirup akan masuk ke dalam paru-paru dan mengendap. Lalu, mengalami masa inkubasi sekitar 2-4 tahun. Masa inkubasi ini bisa lebih pendek jika kadar konsentrasi silika cukup tinggi dan jumlah yang terhirup cukup banyak. Jika penyakit silikosis semakin berat, dapat menyebabkan gagal jantung alias jantung tidak bekerja dengan semestinya.

Melihat penyakit yang ditimbulkan sangat serius maka tempat kerja yang banyak tercemar debu silika perlu pengawasan dan penerapan K3 yang ketat. Terlebih lagi, penyakit ini dikabarkan belum ada pengobatan yang sesuai karena sejauh ini pengobatan yang ada hanya untuk mengurangi

gejala penyakit. Artinya, sekali seseorang terkena penyakit silikosis maka ia tidak bisa sembuh total.

Satu lagi penyakit akibat kerja yang tidak banyak disadari, yaitu di industri perkantoran. Sebagian besar pekerja di industri ini banyak menghabiskan waktunya di depan layar komputer. Ketika posisi duduk seseorang tidak ergonomis dan hal tersebut berlangsung selama berjam-jam setiap hari, akan menyebabkan beberapa penyakit.

Salah satunya yang sering dialami adalah permasalahan sendi dan tulang. Misalnya berupa pegal dan nyeri pada leher, bahu, punggung, dan lengan. Jika ini dibiarkan menahun, bisa menimbulkan penyakit tulang yang lebih kronis. Selain itu, penyakit yang cukup awam diketahui akibat salah posisi duduk adalah diabetes. Hal ini dikarenakan menurunnya efektivitas pengaturan gula darah di dalam tubuh. Selain itu, laju aliran darah dan kadar oksigen dalam darah dapat menurun sehingga menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi. Jika hal ini berlangsung dalam waktu lama, seseorang akan lebih berisiko mengalami masalah jantung.

Berbagai kasus ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di sebuah bisnis, ada potensi bisnis yang susah

berkembang. Apalagi jika sudah kehilangan tenaga kerja yang tidak lagi bisa produktif atau bahkan tidak lagi bekerja di tempat tersebut. Banyak hal yang harusnya sudah stabil, misalnya dari segi karyawan dan keuangan, tetapi harus stagnan atau justru menurun karena terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja.

Sampai di sini saya kembali menegaskan bahwa sudah semestinya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan K3 dilakukan dengan ketat. Tidak hanya risiko kecelakaan kerja, melainkan dampak penyakit akibat kerja juga perlu diperhatikan. Tidak semestinya seorang pengusaha tetap bersikukuh tidak menjalankan K3 karena alasan dana yang besar. Nyatanya, dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan tersebut tidak sebesar kerugian yang dialami jika terjadi kecelakaan atau penyakit akibat kerja karena gagal atau tidak menerapkan K3 sama sekali.

## **Yuk, Hitung-Hitungan!**

Setelah memperhitungkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dalam bisnis, perhitungan selanjutnya adalah mengenai biaya-biaya yang dibutuhkan untuk pengendalian risiko-risiko

tersebut. Jika masih ada pemikiran bahwa biaya yang dikeluarkan sangat besar, tidak sebanding dengan keuntungan, dan bahkan menjadi sia-sia, bisa dibuktikan pada pembahasan kali ini. Saya akan memulai dengan sebuah kasus kebakaran dahsyat pada 2015 silam.

Kebakaran ini dialami oleh PT Mandon Indonesia pada 10 Juli 2015. Titik kebakaran berada di ruang *Deodorant Perfume Spray* (DPS) yang terjadi karena ada kebocoran gas. Kejadian diawali dengan munculnya percikan api di salah satu mesin *dryer* yang panasnya mencapai 300 derajat celcius. Kemudian disusul tersulutnya uap gas (LPG) yang bocor di bagian ujung *flexible tube*. Akibatnya, terjadilah ledakan hebat di PT Mandon Indonesia. Kala itu, para karyawan tidak sempat menyelamatkan diri.

Dari kejadian nahas ini, sebanyak 28 karyawan tewas dan 31 lainnya mengalami luka bakar. Bukan hanya korban jiwa, musibah ini juga mengakibatkan PT Mandon Indonesia mengalami kerugian materiil yang besar. Kerugian yang dialami ini tidak hanya dari aset berupa bangunan dan alat-alat produksi yang terbakar, tapi juga dari penurunan penjualan produk. Berikut ini rincian

kerugian yang terjadi akibat kecelakaan kerja tersebut.

| Kerugian Materil  |                     |   |
|---|---------------------|---|
| Tipe Kerugian   | Jenis Kerugian      | Jumlah  |
| Biaya Mengurus Kematian, Perawatan, dan Layanan Rumah Sakit | Biaya Kematian Upah | Rp 54.791.000   |
|   | Biaya STMB          | Rp 101.102.625  |
|   | Biaya Perawatan     | Rp 23.253.603   |
| Biaya Kerusakan Mesin                                       | Mesin Dryer         | Rp 1.500.000.000  |
|   | Mesin Konveyor      | Rp 143.000.000  |
| Biaya Kerusakan Bangunan                                    |                     | (Tidak dapat diperkirakan, jumlahnya akan sangat besar) |

| Penurunan Penjualan Produk Wangi–Wangian |                       |                           |
|--|-----------------------|---------------------------|
| Waktu                                    | Bulan                 | Jumlah Penjualan          |
| Kuartal II                               | April - Juni 2015     | Rp 498.000.000.000        |
| Kuartal III                              | Juli - September 2015 | Rp 412.000.000.000        |
| <b>Penurunan Penjualan</b>               |                       | <b>-17%</b>               |
|  |                       | <b>-Rp 86.000.000.000</b> |

| Kerugian Akibat Kebakaran |        |
|---------------------------|--------|
| Jenis Kerugian            | Jumlah |

|   |                          |
|---|--------------------------|
| Aset bangunan, instalasi mesin, peralatan | Rp 44.934.000.000        |
| Aset dalam penyelesaian                   | Rp 808.600.000           |
| Santunan korban dan perawatan             | Rp 34.707.000.000        |
| Persediaan barang                         | Rp 9.311.000.000         |
| <b>Total Kerugian</b>                     | <b>Rp 89.760.600.000</b> |

Angka yang besar, bukan? Meski setelah diselidiki lebih lanjut ada kelalaian dari pihak perusahaan vendor yang memasang *flexible tube* di PT Mandon Indonesia, tetapi pihak yang merasakan kerugian besar tetaplah PT Mandon Indonesia. Tanpa melihat siapa yang menjadi penyebab dari sebuah kebakaran, semestinya pemilik usaha mengantisipasinya.

Misalnya, ambil saja contoh sebuah usaha di bidang industri atau area produksi yang memiliki potensi besar terjadi kebakaran karena aktivitas arus listrik dan panas yang terus-menerus. Jika terlanjur terjadi kebakaran, cara mengantisipasi agar kebakaran itu tidak membesar adalah dengan menyediakan APAR. Tentu juga disertai dengan pembekalan cara penggunaannya.

Sebagai bentuk pencegahan, paling tidak ruangan pada usaha ini membutuhkan 1 unit APAR jenis *dry chemical powder* 9 kg, 1 unit APAR jenis *dry chemical*

*powder trolley 50 kg*, dan 1 unit APAR CO2 *trolley 9 kg*. Jika dihitung-hitung, harga untuk penyediaan APAR relatif kecil dan tidak sebanding dengan kerugian yang dialami jika usahanya mengalami kebakaran. Berikut saya berikan rincian perhitungan tersebut.

| <b>Pengeluaran Pembelian APAR</b>        |                      |
|--|----------------------|
| <b>Jenis APAR</b>                        | <b>Jumlah</b>        |
| <i>Dry chemical powder 9 kg</i>          | Rp 1.900.000         |
| <i>Dry chemical powder trolley 50 kg</i> | Rp 17.150.000        |
| <i>CO2 trolley 9 kg</i>                  | Rp 2.500.000         |
| <b>Total Pengeluaran</b>                 | <b>Rp 21.550.000</b> |

| <b>Kerugian Akibat Kebakaran</b> |                      |
|----------------------------------|----------------------|
| <b>Jenis Kerugian</b>            | <b>Jumlah</b>        |
| Aset bangunan                    | Rp 50.000.000        |
| Aset mesin dan peralatan         | Rp 20.000.000        |
| Pengobatan dan perawatan korban  | Rp 12.000.000        |
| Persediaan barang                | Rp 10.000.000        |
| <b>Total Kerugian</b>            | <b>Rp 92.000.000</b> |

Dari tabel ini, sudah bisa disimpulkan bahwa pengusaha tidak akan merugi hanya karena membeli APAR. Justru sebaliknya, jika sebuah usaha tanpa APAR, kerugian yang didapatkan jauh

lebih besar. Bahkan, kerugian yang ada pada tabel di atas belum termasuk kerugian dari tidak adanya pemasukan, potensi hilangnya pelanggan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, dengan melakukan pembelian APAR maka akan menyelamatkan dana paling minimal sebesar 92 juta.

Jika mengambil contoh usaha lain, baik yang lebih kecil atau lebih besar, hitungan akhirnya akan tetap sama. Pengeluaran untuk pembelian APAR, penyediaan APD, atau pelatihan K3 memang lebih besar lagi jika usaha yang dimiliki juga besar. Hal ini hanya soal skala. Jika skala usaha lebih besar, pengeluaran kebutuhan K3 juga besar, tapi jika kebutuhan K3 tersebut tidak disediakan maka kerugiannya juga sangat besar ketika terjadi kebakaran.

Jadi, Anda pilih mana antara melakukan pencegahan atau telanjur basah alias rugi besar dan menyesal kemudian hari?

## **BAB 6**

### **Time to Action**

Ketika seorang pengusaha sudah membekali diri dengan ilmu K3, paham terkait pentingnya K3, hingga menyediakan kebutuhan K3 di tempat kerja, bukan berarti tugasnya selesai. Hal tersebut belum cukup untuk menjamin karyawan dan orang di sekitar area kerja terbebas dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Mengapa bisa begitu? Sebab, tidak hanya pengusaha yang menjadi pelaku dari K3, melainkan semua pihak yang berada di tempat kerja juga memiliki peranan tersebut.

Dari semua pihak itu, karyawan adalah salah satu unsur yang paling dekat dengan aktivitas di sebuah bisnis. Mereka secara aktif menggunakan peralatan, bersinggungan dengan mesin, listrik, dan api, hingga paling banyak menghabiskan

waktu di tempat kerja dibandingkan pihak lain. Oleh karena itu para karyawan , harus dipastikan memahami dan mematuhi prosedur pelaksanaan K3 dengan tepat.

## **Pelatihan Kerja dan K3**

Meski proses perekrutan dan pemilihan karyawan sudah sesuai kompetensi maupun pengalaman mereka, bukan berarti mereka langsung memahami cara kerja di tempat tersebut.

Sebab, SOP setiap perusahaan atau aturan-aturan tak tertulis yang berlaku di lingkungan tempat kerja tidaklah sama. Oleh karena itu, ketika ada karyawan baru, ia tetap perlu mendapatkan arahan, penjelasan, bahkan pelatihan. Jika tidak, ada kemungkinan mereka akan melakukan kesalahan atau pelanggaran yang dapat berakibat terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Beberapa perilaku karyawan di tempat kerja yang menjadi salah satu faktor umum terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja di antaranya:

- sering abai terhadap perintah atasan,
- tidak mematuhi prosedur keselamatan,

- tidak paham dengan perintah kerja yang diberikan, dan
- tidak menganggap penting sebuah aturan atau perintah.

Ketidakpatuhan tersebut pastinya akan berdampak buruk bagi sebuah bisnis. Jika hal tersebut tidak diperbaiki, pada akhirnya, akan percuma ketika hanya pengusaha atau atasan yang memahami berbagai aturan di tempat kerja, sementara para karyawan tidak sejalan dengan pemahaman atasannya tersebut.

Solusi paling efektif untuk mengatasi masalah di atas adalah diadakannya pelatihan kerja. Pelatihan kerja merupakan aktivitas yang diinisiasi atau dilaksanakan oleh pihak atasan atau pengusaha untuk para karyawannya. Di sini, para karyawan akan memperoleh pembekalan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terkait pengenalan bisnis atau tempat kerja, perintah kerja, dan aktivitas kerja.

Pelatihan yang diberikan harus disesuaikan dengan aktivitas atau ranah kerja masing-masing. Misalnya, ia bekerja di pabrik roti pada bagian pengemasan menggunakan mesin maka ia harus dilatih cara menghidupkan mesin, mengoperasikan mesin ketika roti akan dikemas,

mengetahui tanda-tanda kerusakan mesin, hingga cara pembersihan atau pemeliharaan mesin. Proses pelatihan ini juga perlu dilengkapi dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dari pengusaha atau atasan sebagai tolak ukur kecakapan maupun keberhasilan karyawan tersebut dalam melakukan tugasnya. Perlu digarisbawahi juga bahwa pelatihan kerja ini tidak hanya diperuntukkan bagi karyawan baru, tetapi juga bisa untuk karyawan lama sebagai bentuk penyegaran.

Namun, pelatihan kerja saja tidak cukup untuk menjamin lingkungan kerja yang baik. Karyawan juga harus memperoleh pelatihan yang meliputi pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kemampuan atau penguasaan K3 (*safety competency*). Pelatihan K3 merupakan aktivitas yang selanjutnya juga perlu dilaksanakan oleh pengusaha guna memberi bekal kepada karyawan terkait K3 di tempat kerja. Secara garis besar, berdasarkan *National Safety Council* (1985), pelatihan K3 yang diperlukan adalah sebagai berikut.

| No. | Jenis Pelatihan                       | Materi Pelatihan  |
|-----|---------------------------------------|---|
| 1.  | Pelatihan untuk karyawan baru         | Peraturan umum perusahaan, profil perusahaan, peraturan K3 secara umum, kebijakan K3, metode pencegahan kecelakaan, perintah kerja, bahaya di tempat kerja, alat pelindung diri (APD), dan lain-lain. |
| 2.  | <i>Job Safety Analysis (JSA)</i>      | Pemahaman tentang JSA dan proses pelaksanaannya.  |
| 3.  | <i>Job Instruction Training (JIT)</i> | Penjelasan spesifik tentang prosedur kerja standar di tempat kerja masing-masing.   |
| 4.  | Metode perintah lainnya               | Pelatihan untuk <i>trainer</i> : Cara mempersiapkan dan melakukan pelatihan dengan baik.  |

Dengan adanya bekal pengetahuan terkait K3 seperti di dalam tabel, kecelakaan dan penyakit akibat kerja menjadi berkurang, bahkan berpotensi hilang. Tentu, dampak baiknya akan dirasakan oleh pengusaha, karyawan, dan pihak-pihak lain yang terlibat. Hal yang paling terasa adalah aset paling mahal bagi perusahaan, yaitu karyawan dapat terjamin kesehatan dan keamanannya.

Untuk pelaksanaan pelatihan K3, pengusaha bisa bekerja sama dengan PJK3 (Perusahaan Jasa

Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yang sudah banyak berdiri di Indonesia. PJK3 adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa K3 untuk membantu pelaksanaan pemenuhan syarat-syarat K3 sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Dengan bantuan PJK3 ini, pengusaha akan lebih mudah mengimplementasikan K3 di tempat kerja dengan cara yang baik dan benar sesuai peraturan perundangan kementerian tenaga kerja Republik Indonesia.

Perlu diketahui juga bahwa PJK3 tidak hanya melakukan kegiatan pelatihan atau pembinaan K3. Beberapa kegiatan jasa yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Jasa konsultasi K3,
2. Jasa pabrikasi, pemeliharaan, reparasi, dan instalasi teknik K3,
3. Jasa pemeriksaan dan pengujian teknik,
4. Jasa pemeriksaan/pengujian dan atau pelayanan kesehatan kerja,
5. Jasa audit K3, dan
6. Jasa pembinaan K3.

Dengan adanya berbagai jasa tersebut, seorang pengusaha bisa memanfaatkan PJK3 sesuai kebutuhan bisnisnya. Misalnya, ketika seseorang akan membuka bisnis baru, ia bisa berkonsultasi

dengan PJK3 terkait K3 yang sesuai dengan bidang bisnis tersebut. Cara lain, PJK3 juga bisa diajak bekerja sama untuk melakukan pemeriksaan atau pengujian terhadap bangunan atau area kerja yang sudah berdiri.

Intinya, kehadiran PJK3 sangat membantu para pengusaha dalam “menyelamatkan” bisnisnya dari malapetaka akibat buruknya sistem K3 di tempat kerja. Salah satunya adalah dengan membekali pengetahuan dan keahlian untuk para karyawan melalui pelatihan K3.

Jika beratnya langkah tetap terhalang dana, memang berapa *sih* biaya pelatihan K3?

Biaya yang diperlukan untuk pelatihan K3 bergantung pada perusahaan jasa yang dipilih dan jenis K3 serta daerah pelaksanaannya. Jika dirata-rata, biaya umum yang dikeluarkan adalah 6—10 juta untuk per orangnya. Ya, memang lagi-lagi bukan angka yang tergolong sedikit.

Meskipun harus keluar biaya, hal itu seharusnya bukan menjadi dinding penghalang yang dapat memundurkan niat menjaga kesehatan dan keamanan di lingkungan kerja. Semestinya, setelah tertanam *mindset* bahwa menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja itu lebih penting

dibandingkan dengan biaya yang harus dikorbankan, harusnya seorang pengusaha perlu tetap mengusahakan cara agar K3 dapat berjalan dengan baik.

Sama halnya dengan penyediaan kebutuhan K3, biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan K3 ini melebihi dengan hasil yang diperoleh di masa mendatang, termasuk terjaminnya para karyawan dari kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Sebab, karyawan adalah aset yang harus dilindungi dan manusia yang harus dikasihi.

Demi menjaga aset paling mahal tersebut, seorang pengusaha juga harus berani mengeluarkan dana yang tergolong tinggi untuk melakukan pelatihan K3. Sebab, akan percuma jika kebutuhan K3 sudah tersedia tetapi para karyawan tidak memahami dan melaksanakan prosedur K3 dengan semestinya.

Perlu diingat juga bahwa jangan sampai istilah “*safety first*” sekadar menjadi jargon. Seharusnya, istilah tersebut juga telah merasuk ke setiap diri karyawan sebagai bentuk kepedulian atas keselamatan dan kesehatan diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang ada di tempat kerja.

## **Safety Briefing**

Apabila persoalan biaya masih mengganjal, bukan berarti pengusaha kemudian hanya berdiam diri tanpa satu pun ikhtiar. Ada budaya kerja yang bisa diterapkan untuk menunjang pelaksanaan K3 tanpa mengeluarkan biaya, yaitu *safety briefing* atau *safety talk*. *Safety briefing* adalah pengarahan singkat yang dilakukan sebelum aktivitas kerja dimulai.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut poin-poin yang terkait pelaksanaan *safety briefing*.

- *Safety briefing* dilakukan kepada para karyawan dan dipimpin oleh atasan seperti supervisor atau petugas yang diberi wewenang;
- Hal-hal yang disampaikan bisa berupa pengumuman penting, instruksi kerja, peringatan-peringatan, pengingat terkait risiko bahaya, atau hal penting lain yang berkaitan dengan aktivitas kerja;
- Biasanya, kegiatan ini dilakukan selama kira-kira 15-20 menit di pagi hari sebelum memulai pekerjaan.

Lalu, apa tujuan dilakukannya *safety briefing* ini? Berikut penjelasannya.

- Karyawan tidak lalai terhadap tugas dan tanggung jawabnya;
- Dapat meningkatkan motivasi bekerja untuk mencapai target;
- Karyawan kembali ingat apa saja risiko di tempat kerja, terutama pada aktivitas atau tugas yang dilakukan;
- Karyawan selalu berhati-hati dan berusaha tetap menjaga keselamatan kerja;
- Meminimalisasi kesalahan pada pekerjaan yang dilakukan karyawan;
- Karyawan mengetahui prosedur keselamatan di lingkup kerja.

Jadi, pelaksanaan *safety briefing* mempunyai fokus utama terciptanya lingkungan dan kondisi kerja yang aman atau terhindar dari berbagai risiko kecelakaan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam *safety briefing* juga disampaikan petunjuk atau arahan kerja. Misalnya, karyawan diingatkan tentang target pekerjaan, evaluasi singkat dari pekerjaan sebelumnya, dan motivasi serta arahan untuk menyelesaikan pekerjaan di hari tersebut. Dengan begitu, produktivitas bisa lebih terjaga dan dapat berdampak pada terpenuhinya target.

Mari ambil saja contoh di bisnis rumah makan. Beberapa *safety briefing* yang disampaikan bisa meliputi hal-hal penting berikut.

- Mengingatn karyawan bagian memasak untuk memastikan tidak ada kebocoran gas sebelum menggunakan kompor;
- Mengingatn agar karyawan bagian memasak untuk menjaga masakan tetap higienis, seperti menggunakan sarung tangan plastik, *hairnet* (penutup rambut), dan masker;
- Mengingatn karyawan pada bagian penyediaan bahan untuk memastikan bahan-bahan yang digunakan masih segar;
- Mengingatn karyawan mengenai kebersihan dengan memastikan lantai bersih dan tidak licin;
- Jika di hari sebelumnya ada kesalahan dalam menyiapkan pesanan konsumen, bisa diberikan peringatan untuk memastikan kembali pesanan yang masuk;
- Mengingatn karyawan untuk menjaga kondisi tubuh, misalnya rutin minum air mineral.
- Dan hal penting lainnya.

Tidak hanya sesi *safety briefing* yang dilakukan sebelum memulai pekerjaan, selepas pekerjaan di sore atau malam hari, para karyawan bisa dikumpulkan lagi untuk sesi *log book*. Sesi ini merupakan kegiatan pelaporan aktivitas kerja atau apa pun yang terjadi selama satu hari tersebut.

Misalnya, karyawan menyampaikan kendala, insiden, atau komplain dari konsumen. Pada saat *log book* ini, atasan atau pihak yang bertanggung jawab juga bisa memberikan saran, masukan, atau solusi dari kejadian-kejadian tersebut agar tidak terulang lagi. Jika terjadi masalah yang serupa, minimal para karyawan bisa mengatasinya sesuai saran yang diberikan.

Setelah mendapatkan pengarahan hingga masukan tersebut, karyawan tentu akan lebih *aware* terhadap keselamatan kerja, target pekerjaan, hingga kepuasan pelanggan. Apalagi jika *safety briefing* dilakukan setiap hari maka kesadaran akan tugas, tanggung jawab, dan pentingnya keselamatan di tempat kerja akan menjadi bagian dari diri masing-masing. Dengan begini, slogan keselamatan tidak hanya sebuah aksesoris pada SOP atau pada papan visi dan misi perusahaan, tetapi sudah menjadi budaya kerja.

Jadi, sebagai pengusaha, ada langkah paling dasar yang bisa dilakukan untuk menjamin kesehatan dan keselamatan di lingkungan kerja tanpa biaya mahal. Bahkan dengan rutinitas ini, pengusaha akan mengetahui lebih dalam kondisi di tempat kerja dan kesulitan yang dialami oleh karyawannya. Lebih mengenal dan dekat dengan karyawan menjadi nilai tambah dari pelaksanaan *safety briefing* dan *log book* ini.

Ya, nyatanya untuk mencapai hal besar yang dalam hal ini terkait keselamatan kerja, tidak selalu membutuhkan dana yang besar pula. Terkadang, hal-hal sederhana justru bisa lebih bermakna, asal dilakukan dengan benar dan konsisten, bukan?

## **BAB 7**

### **Esensi K3 dalam Rampai Narasi**

Setiap pengusaha tentunya memiliki kisah perjalanan bisnis yang berbeda. Ada kisah gagal, rugi besar, susah payah bangkit, hingga akhirnya sukses. Pada tiap-tiap kisah itu tentunya juga ada pelajaran berharga bagi sang pengusaha. Salah satunya, mungkin usahanya pernah jatuh karena terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan mereka harus memulai bisnis kembali dari nol. Pelajaran berharga pun mereka dapatkan, yakni lebih peduli dan melakukan berbagai langkah preventif agar kejadian tersebut tidak kembali terulang.

Di sinilah kita bisa mengetahui salah satu kisah pengusaha. Mulai dari yang mengalami fase jatuh lalu bisa bangkit kembali atau yang melakukan berbagai tindakan untuk mengembangkan usahanya. Kita bisa mengambil pelajaran darinya

yang sudah mencicipi pengalaman pahit hingga akhirnya bisa mencapai titik kesuksesan berkat kepedulian terhadap penerapan K3. Berikut ini salah satu kisah mereka.

## **Sedia Payung Sebelum Hujan**

Nama saya Asmuni, seorang pengusaha kecil-kecilan. Usaha awal saya adalah tempat pencucian sepeda motor. Setiap hari, pelanggan silih berganti membawa motornya ke tempat saya. Selagi mencuci motor pelanggan, saya mengamati mereka hanya duduk menunggu. Saya pun memberikan minum agar mereka tidak merasa bosan menunggu. Terkadang kopi, terkadang es kelapa muda. Dari situlah sebuah pikiran terlintas, “kenapa tidak saya siapkan makanan juga?”

Kemudian, saya menimbang-nimbang dan melihat kalau bakso adalah yang paling memungkinkan karena saya pikir itu cocok dengan tempat cuci motor yang dingin. Tidak menunggu lama, saya membuat gerobak dan menyiapkan bakso. Ketika ada pelanggan datang mencucikan motornya, saya pun menyuguhkan kopi atau es kelapa muda lalu menawarkan bakso yang sudah siap tersebut. Saya juga membawa keluarga untuk makan bakso di situ. Lama-lama, semakin ramai orang yang

datang untuk membeli bakso saya. Di situlah awal mula saya beralih total dari jasa mencuci motor menjadi penjual bakso.

Setelah berjalan bertahun-tahun, alhamdulillah usaha kecil-kecilan tersebut berkembang menjadi rumah makan bakso dan mi ayam. Namun nahasnya, musibah kebakaran menimpa saya. Kejadiannya pada siang hari di bulan ramadan. Kebetulan, waktu itu saya sedang beristirahat di rumah. Ada seorang petugas sebuah *tower* di dekat area saya berjulan mencabuti rumput dan membakarnya, tapi ia lalai tidak mengawasinya. Lokasi yang dekat dengan persawahan dan angin kencang pun membuat serpihan rumput yang terbakar terbawa terbang. Serpihan itu mengenai ilalang yang berada di dekat area saya berjulan. Akhirnya api pun menyulut ilalang kering tersebut dan tempat usaha saya ikut terkena sambaran api.

Akibat dari peristiwa kebakaran itu, rumah makan saya hangus tak bersisa dan total kerugian yang saya alami sekitar 80 juta rupiah. Saat itu, saya protes kepada Allah. Hancur lebur hati saya. Usaha yang saya rintis hingga berdarah-darah berakhir ludes seperti itu. Tentu saja saya syok dan sulit menerima kenyataan tersebut. Namun, saya sadar, saya tidak bisa meratap terus. Akhirnya, saya

bangkit untuk menghidupkan lagi usaha saya yang sudah bertahun-tahun saya rintis.

Hanya dengan modal 500 ribu rupiah, saya membangun ulang usaha bakso tersebut. Saya tetap menggunakan tempat yang sama dengan memperbaikinya terlebih dahulu. Untuk memangkas modal, saya meminta bantuan beberapa teman. Salah satunya teman yang memiliki toko bangunan untuk meminjam alat-alatnya. Saya juga meminta bantuan teman yang bisa mengelas untuk memperbaiki beberapa bagian bangunan. Ia saya janjikan akan dibayar ketika usaha saya sudah berjalan dan mendapatkan hasil. Untuk menutup kebutuhan modal lainnya, saya pun menjual motor yang statusnya masih kredit dan mengambil pinjaman di BPR.

Semua itu saya lakukan dengan tekad dan keyakinan besar bisa kembali bangkit. Istilahnya, mau tak mau saya harus berjuang dari awal lagi. Pola pikir saya adalah jika menyerah, siapa yang akan mengasihani saya? Akhirnya, saya pun bisa bangkit sekitar 24 hari setelah kejadian nahas itu. Tepatnya saat awal Idulfitri, saya sudah mulai kembali berjualan.

Selepas kebakaran dan kembali berjualan ini, justru pembeli semakin ramai dibandingkan dengan

sebelum kebakaran. Pemasukan usaha saya terus meningkat. Alhamdulillah, kejadian itu juga berdampak dengan melahirkan beberapa outlet baru. Sampai sekarang, terdapat enam outlet dan 120-an pegawai. Saya sangat bersyukur dengan pencapaian sejauh ini.

Kejadian yang lalu mungkin menjadi media dari Allah untuk menegur dan mengingatkan saya akan kuasa-Nya, bahwa hanya Dia satu-satunya pemberi rezeki. Selain itu, saya juga menyadari akan pentingnya langkah preventif untuk mencegah kejadian serupa atau bahkan lebih buruk di kemudian hari. Kini saya sudah lebih *aware* terhadap potensi kebakaran di tempat kerja.

Kalau dari segi keamanan di dapur, saya yang dulunya menggunakan ilalang dan kayu, kini sudah menguranginya. Selain itu, untuk konstruksi dapur, saya sudah menggunakan bahan dari logam dan sejenisnya. Intinya, saya sudah jauh lebih peduli dengan potensi kebakaran apalagi sehari-hari usaha saya “bermain” dengan api.

Beberapa langkah lain yang saya lakukan adalah menyediakan APAR, memberi pembekalan kepada karyawan cara penggunaannya, serta bekerja sama dengan pemadam kebakaran. Memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada karyawan

adalah hal penting. Awalnya, kami melatih para *leader*. Mereka inilah yang kemudian meneruskan informasi dan pembekalan *skill* tersebut kepada karyawan di bawahnya.

Salah satu edukasi yang kami berikan yaitu cara menangani regulator yang bermasalah, misalnya kebakaran. Sebab, cukup banyak kasus kebakaran kecil yang menjadi besar hanya karena tidak dipahaminya cara penanganan risiko secara tepat. Padahal, kebakaran kecil itu bisa dipadamkan dan tidak perlu memakan kerugian yang lebih besar.

Sudah beberapa kali juga terjadi kebakaran regulator di usaha saya. Alhamdulillah, kejadian pertama bisa langsung ditangani oleh karyawan. Kemudian kebakaran regulator yang kedua sulit ditangani dan akhirnya berhasil dengan menggunakan APAR. Nah, hal ini menjadi contoh betapa pentingnya pengetahuan dan *skill* memadamkan kebakaran sebelum membesar.

Lalu, satu lagi yang saya perhatikan adalah mengenai cara mengelola makanan. Alhamdulillah, sejauh ini tidak ada kasus keracunan. Namun, saya tetap melakukan tindakan preventif untuk menghindari ketidakpuasan pelanggan terhadap citarasa makanan saya. Sebelumnya, kami sudah mendapat edukasi dari

dinas kesehatan, misalnya cara menjamah makanan serta memisahkan makanan matang dan mentah.

Selain itu, kami juga menyiapkan karyawan-karyawan yang memiliki sertifikat dalam pengolahan makanan. Bahkan, ada yang pernah bekerja di Arab Saudi, di Pizza Hut, dan di beberapa rumah makan besar. Mereka ikut membantu memberi pemahaman kepada karyawan lain mengenai cara menyimpan makanan.

Hal lain yang saya lakukan demi meningkatkan nilai jual adalah dengan mendaftarkan usaha untuk mendapatkan sertifikat halal. Selain sertifikat halal, dokumen legalitas lainnya, yaitu sertifikat menjamah makanan, sertifikat layak higienis, dan izin kesehatan pun saya urus. Beberapa dokumen tersebut merupakan dokumen *basic* yang menurut saya perlu dimiliki oleh pengusaha kuliner.

Sebagai orang yang sudah merasakan pahitnya kehilangan tempat usaha dan sumber penghasilan, saya berpesan kepada setiap pengusaha di luar sana, khususnya pengusaha kuliner yang tidak bisa jauh dari api. Buatlah api tersebut tidak membahayakan dan tidak meresahkan. Cara awalnya dimulai dari menanamkan pemahaman sejak dini akan pentingnya keselamatan kerja.

Lalu, bagikan edukasi cara menangani api dengan berbagai kondisi, misalnya percikan atau kobaran api seperti apa dan harus ditangani menggunakan alat apa.

Jika tidak memiliki dasar-dasar keilmuan atau keahlian tersebut, kita bisa bekerja sama dengan dinas pemadam kebakaran. Menurut saya, melakukan pelatihan pemadaman api cukup dua kali dalam setahun atau per enam bulan sekali. Poin utama pesan saya adalah agar para pengusaha UMKM seperti saya ini “sedia payung sebelum hujan”. Jika terjadi hujan, harapannya para pengusaha UMKM tidak harus menghentikan usahanya karena masih punya payung. Namun yang lebih penting dari itu, setiap ada hujan pasti selalu ada pesan dari Sang Pencipta. Jangan hanya melihat masalah karena di balik hujan pasti ada hadiah yang Allah berikan.

## **BAB 8**

# **Menjaga dan Mewujudkan Mimpi Melalui K3**

Melalui cerita pengusaha pada bab sebelumnya, kesadaran kita sebagai pengusaha dikuatkan bahwa penting sekali untuk mengimplementasikan K3 di tempat kerja. Oleh karena itu, langkah preventif adalah hal yang wajib dilakukan jika tidak ingin mengalami kejadian-kejadian buruk di tempat kerja.

Kembali lagi, perlu diingat bahwa langkah pencegahan yang dilakukan tidak harus mahal. Anda bisa melakukan dari hal terkecil tanpa biaya, seperti memberikan pengingat baik secara langsung maupun dengan tanda-tanda peringatan.

Tindakan ini bisa dimulai oleh pengusaha itu sendiri dengan mengingatkan setiap waktu atau

secara rutin, seperti di awal hari akan bekerja, di akhir jam kerja, atau satu pekan sekali. Bisa juga dengan menunjuk petugas *safety* yang mengingatkan kehati-hatian dalam pekerjaan hingga hal kecil terkait membuang sampah. Dengan cara paling sederhana ini, bisnis bisa tetap bersih, nyaman, dan aman tanpa harus mengeluarkan biaya mahal, bukan?

Jadi, bekerja secara *safety* sebenarnya tidak mahal. Sesuatu yang menjadikannya mahal justru ketika sudah terjadi kecelakaan di tempat kerja atau ketika harus melakukan perbaikan di sana-sini. Maka dari itu, selama biaya tersebut masih bisa dikendalikan, lebih baik lakukan pencegahan atau pengambilan langkah K3 sejak awal.

Perlu dipahami juga bahwa ketika sebuah bisnis mengalami kecelakaan kerja, yang akan merasakan dampak buruknya tidak hanya pengusaha atau bisnisnya saja. Salah satu pihak yang berdampak adalah konsumen. Jika sudah terjadi kecelakaan kerja dan menyebabkan berhentinya produksi, kredibilitas bisnis akan dipertaruhkan. Hal ini pada akhirnya juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan konsumen.

Lebih jelasnya, sebenarnya seorang pengusaha juga menjual tiga hal, yaitu mimpi, ide, dan

kepercayaan. Bukan sekadar barang atau jasa. Mengapa saya katakan menjual mimpi? Contoh sederhananya ketika konsumen datang ke pabrik konveksi untuk dibuatkan baju dengan model sedemikian rupa. Ketika permintaan sudah disetujui, secara otomatis konsumen telah memiliki imajinasi atau bayangan terhadap baju yang dipesannya tersebut. Dengan kata lain, pihak konveksi telah menjual mimpi pada konsumennya.

Kemudian tentang menjual ide adalah ketika pihak konveksi menyampaikan pikirannya untuk membuat baju yang lebih bagus. Misalnya dengan saran warna yang lebih cocok, ukuran, atau pemberian aksan tertentu. Itulah ide yang juga menjadi pertimbangan seorang konsumen untuk menggunakan barang atau jasa tersebut. Jika setuju, berarti pengusaha sudah berhasil menjual ide kepada konsumen.

Setelah menjual mimpi dan ide, ada kepercayaan yang konsumen gantungkan. Tentu tidak ada yang akan membeli produk atau menggunakan jasa tersebut jika tanpa adanya kepercayaan, bukan? Jadi, apa pun bisnisnya, pasti tentang *buying trust*.

Dengan dasar tersebut, jika pengusaha ingin mendapatkan kepercayaan konsumen, salah satu caranya adalah mengimplementasikan K3 karena

konsumen akan lebih yakin akan produk, jasa, dan pelayanan yang ia terima. Tidak ada lagi keraguan jika produksi barang dilakukan dengan aman, tempat yang dikunjungi nyaman, dan produk yang ia gunakan terjamin. Di situlah kepercayaan akan terbangun. Artinya, mengimplementasi K3 juga merupakan cara dalam menjaga nama baik bisnis.

Selain itu, saya yakin orang-orang yang peduli dengan K3, insyaallah mereka adalah calon penghuni surga. Mengapa? Sebab mereka adalah orang-orang yang peduli dengan keselamatan banyak orang. Tidak hanya kepentingan bisnis, tapi juga terkait hidup para karyawan, konsumen, hingga orang di sekitar lingkungan kerja.

Lebih jauh lagi, ada banyak keluarga yang ikut terjamin hidupnya jika tempat kerja dan produk yang dijual aman sehingga tidak mencelakai anggota keluarganya yang menjadi karyawan maupun konsumen dari perusahaan tersebut.

### **Layanan Pelatihan K3**

Melalui pembicaraan tentang mimpi, ide, dan kepercayaan dalam sebuah bisnis, saya bersama PT. Trainers Management Indonesia pun hadir untuk membantu para pengusaha dalam menjaga ketiga hal tersebut. Trainers Management

Indonesia (TMI) merupakan perusahaan jasa keselamatan dan kesehatan kerja (PJK3) yang telah berdiri sejak 2017. TMI memiliki kantor pusat di Jalan Kenari Delta Silikon 6 Ruko B12 Cicau, Cikarang Pusat, Jawa Barat. Selain itu, ada dua kantor cabang kami di Medan dan Bandung.

***Tambahkan foto kegiatan pelatihan***

Sejak pertama kali didirikan, PT. Trainers Management Indonesia secara berkelanjutan terus menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan bersertifikat (KEMNAKER RI) maupun nonsertifikat (*soft skill*). Pelatihan dan pembinaan bersertifikat yang kami selenggarakan mencakup beberapa program yang diperuntukkan bagi:

- petugas ruang K3 terbatas utama, madya, dan penyelamatan (*rescue*),
- ahli, teknisi, dan petugas K3 pesawat uap bejana tekan dan tangki timbun,
- kelembagaan dan keahlian K3 umum,
- ahli, teknisi, dan operasi K3 mekanik,
- ahli K3 konstruksi dan teknisi/supervisi perancah,
- tenaga kerja pada ketinggian tingkat 1, 2, dan 3,
- tenaga kerja bangunan tinggi tingkat 1 dan 2,
- kebakaran level D-C-B-A,
- petugas P3K,
- ahli dan petugas K3 kimia,
- ahli K3 lingkungan kerja,
- K3 rumah sakit,
- auditor SMK3,
- ahli dan teknisi K3 listrik,
- *defensive safety driving*,
- *hospitality driving*, dan
- *preventive maintenance training*.

Adapun untuk program pelatihan dan pembinaan *soft skill*, yaitu:

- *Leadership, Kaizen*
- *Safety riding dan driving/VIP drive*

- *Safety officer*, PP 50 2012, dan pembinaan K3 lainnya.

Dengan adanya banyak program tersebut dan berbekal kelengkapan perizinan PJK3 di berbagai bidang, kami sudah dipercaya oleh lebih dari 200 perusahaan. Mereka memilih kami dalam menjaga mimpi, ide, dan kepercayaan yang telah mereka berikan pada konsumen. Selain itu, para pengusaha pasti juga memiliki mimpi besar terkait kelangsungan bisnisnya, seperti bisnis yang terus berjalan aman tanpa terjadi kecelakaan kerja.

Jika Anda ingin berkolaborasi dan bekerja sama dengan kami untuk menjaga dan mewujudkan mimpi tersebut, kami tersedia di [www.trainersmanagementindonesia.com](http://www.trainersmanagementindonesia.com).

Kami sebagai penyedia jasa pelatihan dan pembinaan K3 pun memberikan mimpi pada para klien, yaitu mimpi untuk mencapai keberlangsungan bisnis yang panjang, aman, dan menguntungkan.

Jika masih ada pertanyaan apakah dengan menjalankan K3 bisa memberi dampak yang cepat dan sepadan pada bisnis, jawabannya ya tentu semua butuh proses. Hal itu hanya soal waktu. Namun, hal yang jelas, semakin cepat seseorang

mengimplementasikan K3 maka semakin cepat pula bisnisnya mendapat kepercayaan dan otomatis semakin cepat pula ia akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Jadi, kapan Anda dan perusahaan Anda akan menerapkan K3?

# Tentang Penulis

foto dan narasi penulis maksimal 1-2 halaman